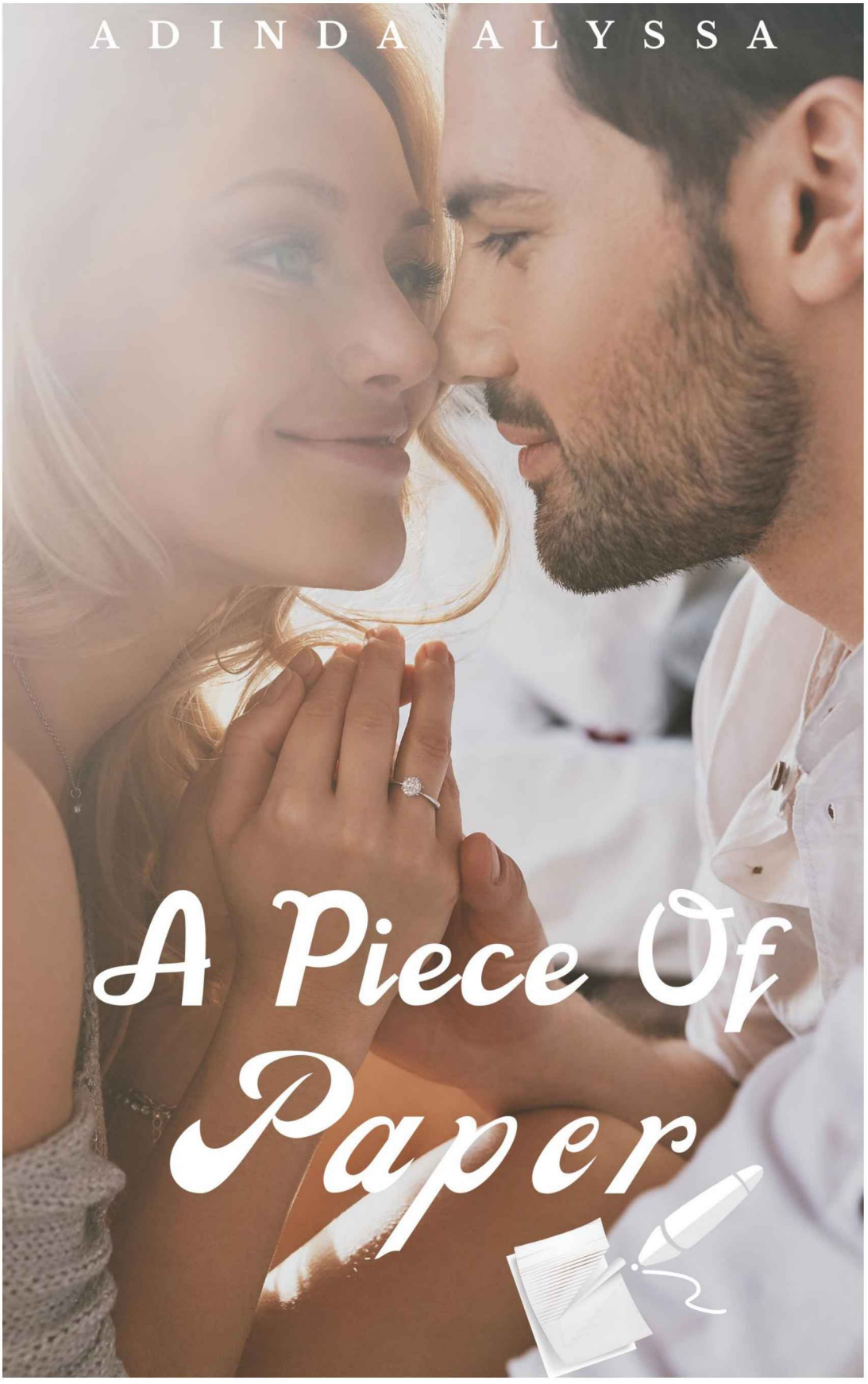
ADINDA ALYSSA
A Piece Of Paper

A Piece Of Paper

All Rights Reserved

Penerbit: Lyss Self-Publishing

Penulis: Adinda Alyssa

Penyunting: Adinda Alyssa

Layout: Adinda Alyssa

Cover by Canva

More Info About The Author:

Wattpad: adindaalyssa

Instagram: adindalyssaxo

More Info About The Publisher:

Instagram: lyssselfpublishing

Contact Person/Whatsapp: 087886900827

Email: lysscatleya@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang menyalin/menjual-belikan/memperbanyak sebagian atau seluruh isi novel tanpa seizin penulis.

Prologue

Dean menatap wanita yang duduk di depannya itu. Ia tak menyangka beberapa detik lagi ia akan menikahi wanita tersebut. Wanita yang dulu populer di masa SMA dengan rambut panjang berwarna pirang kemerahan dan mata abu-abu yang membuat semua laki-laki di sekolah memujanya. Walaupun begitu, Dean tidak pernah melirik dia sekalipun. Pada saat itu perempuan yang memikat hatinya adalah Nina. Dan sampai sekarang juga hati kecilnya masih menyimpan perasaan untuk Nina.

Dean tahu suatu saat nanti ia akan menikah dengan seorang wanita entah itu siapa yang pasti bukan Nina. Namun, ia tak pernah menyangka kalau wanita yang akan dinikahinya adalah *dia.*

Wanita di depannya itu tidak berubah sama sekali. Hanya rambutnya yang berubah. Rambutnya yang natural berwarna pirang kemerahan kini diwarnai menjadi coklat kemerahan yang panjangnya hanya sebahunya. Selain dari itu, tidak ada perubahan sama sekali. Raut wajahnya yang datar masih sama dengan masa-masa SMA dulu. Dean bahkan masih bisa melihat freckles kecil yang berada di hidungnya.

Baru beberapa hari yang lalu mereka bertemu di sebuah bar dan dengan brengseknya Dean mendekati wanita itu dengan kata-kata yang tidak pantas, yang tentu saja Dean mendapat tamparan dari wanita tersebut. Walaupun begitu, Dean memperbaiki kesalahannya dengan meminta maaf dan mentraktir makan siang pada wanita itu.

Dan disinilah mereka bertemu kembali. Berhadap-hadapan dengan selembar kertas yang ada di meja. Dimana tanda tangan mereka akan mengubah segalanya. Namun, nampaknya wanita yang dihadapannya itu tidak peduli dengan situasi yang rumit ini. Dengan santainya, ia menandatangani berkas tersebut.

Dean menghela napas panjang, ia mengambil pulpen lalu mengarahkannya ke atas selembar kertas itu. Dengan jantung yang berdegup kencang dan telapak tangan yang keringat dingin, iapun menandatangani berkas itu.

This is it.

Dia telah resmi menikah dengan Vanessa Smith.

***

Chapter 1

Dean sedang berjalan di koridor sekolah dengan tas di bahunya dan earphone di telinganya. Kepalanya digoyangkan mengikuti irama lagu yang didengarnya. Langkahnya tiba-tiba terhenti ketika melihat seorang perempuan cantik yang sedang berjalan ke arahnya dengan buku di tangannya.

Napas Dean terhenti seketika. Perempuan tersebut berhasil mengambil napasnya. Dengan rambut
panjang hitam yang tergerai bergelombang dan wajah yang mempesona,
alis tebal, hidung kecil dan mancung,
bibir tebal dan merah yang kontras di kulit putihnya...Perempuan tersebut layaknya k eluar dari surga...

Dean menginginkannya...Ia menginginkan perempuan tersebut menjadi miliknya...

Tanpa sadar, Dean melangkah ke arah perempuan tersebut
lalu menabraknya dengan sengaja sehingga membuat buku-buku
yang dipegang perempuan itu terjatuh ke lantai.

"Maafkan aku" ucap Dean lembut, ia langsung berjongkok membantu perempuan itu mengambil bukunya.

"Tidak apa-apa" jawabnya sambil berdiri dengan bukunya lalu menatap Dean.

Dean terhipnotis akan mata yang berwarna coklat hazel itu.

"Aku Dean" ucap Dean buru-buru memperkenalkan dirinya, ia mengulurkan tangannya.

Perempuan itu menjabat tangannya, Dean bisa merasakan rasa hangat dari tangan tersebut dan oh tuhan....betapa lembutnya tangan itu...

"Nina..." ucapnya dengan senyuman lebar.

***

"Nina!" Dean menjentikkan jarinya di depan wajah Nina yang membuatnya terlonjak dari lamunannya.

"Sebenarnya apa yang sedang kau pikirkan..." Dean menghela napas panjang. Selalu saja seperti ini...Perhatian Nina tidak pernah tertuju pada Dean. Nina selalu melamun entah memikirkan apa...

Nina tersenyum sambil menggelengkan kepalanya "Tidak ada...Apa kau sudah selesai makan? Mari kita kembali ke kantor" ucapnya sambil membereskan barang-barangnya ke tas.

Dean mendesah pelan. Tak sengaja matanya melirik ke arah meja di depan mereka dimana terdapat seorang pria dan wanita yang kelihatannya sedang menikmati makan siang mereka dengan penuh tawa dan canda. Dean merasa iri di dalam hatinya. Ia ingin menikmati makan siang dengan Nina yang penuh dengan perbincangan seru dan mungkin sedikit tawa canda seperti sepasang kekasih tersebut.

Dean ingat sekali pertama kali ia bertemu dengan Nina. Rasanya seperti jatuh cinta pada pandangan pertama...Dean menginginkan Nina untuk menjadi miliknya semenjak pertama kali melihatnya. Ia ingin membuat Nina tersenyum, tertawa, dan bahagia karnanya. Sudah hampir 12 tahun namun perasaannya itu belum hilang juga. Seperti yang orang-orang bilang bahwa "Laki-laki tidak pernah melupakan cinta pertamanya", dan itu ada benarnya. Dean tidak pernah melupakan cinta pertamanya. Cinta pertamanya itu adalah Nina.

"Ayo kita pergi" ucap Nina sambil beranjak dari tempat duduknya.

Dean menggeleng kepalanya. Mungkin dia berharap terlalu tinggi. Lagipula dia hanya sekedar teman bagi Nina...

"Let's go" ucap Dean lalu pergi meninggalkan restoran dengan hati yang berat.

***

"Daddy!" dengan kaki mungilnya, anak perempuan itu berlari menuju ruang kerja ayahnya sambil membawa kertas gambarnya. Ia mendorong pintu ruang kerja ayahnya lalu memasuki ruangan tersebut dengan senyuman lebar "Daddy! Lihat apa yang aku gambar!"

Seorang pria berjas rapih sedang berdiri di dekat jendela ruangan sambil memegang handphone yang ditempelkan ditelinganya, matanya melirik ke anak perempuan tersebut lalu mengambil kertas gambar yang dipegang olehnya kemudian ditaruh begitu saja di meja kerjanya.

Senyuman lebar dari anak perempuan tersebut jatuh seketika "Daddy..."

Ayahnya menatap anaknya itu dengan tajam sambil menempelkan telunjuknya di bibirnya.

Air mata hendak keluar dari mata anak perempuan itu, namun dia menahannya. Perlahan dia pergi dari ruang kerja ayahnya dengan kepala yang tertunduk. Padahal dia sangat semangat menggambar itu untuk ayahnya. Ia kira ayahnya akan suka dengan gambarnya dan akan memeluknya.

Ia hanya ingin diperhatikan sesekali oleh ayahnya....

Anak perempuan itu pergi ke taman dekat rumahnya lalu duduk di ayunan dengan kepala yang tertunduk. Tak lama kemudian tangisannya keluar, bahunya bergetar karena isakannya.

Beberapa menit terlewatkan selama ia menangis.

Sebuah permen lollipop tiba-tiba disodorkan ke wajah anak perempuan tersebut. Ia berhenti menangis lalu perlahan mengangkat kepalanya dan melihat anak laki-laki yang berada di depannya dengan uluran tangan yang memegang lollipop tersebut.

"Untukmu" ucap anak laki-laki itu dengan pipi chubby yang penuh dengan coklat.

Perlahan anak perempuan itu mengambil lollipop dari tangan anak laki-laki tersebut.

"Apa kamu kesepian?" tanya anak laki-laki tersebut "Aku punya banyak mainan keren! Apa kamu mau main bersamaku?"

Anak perempuan itu mengangguk pelan.

Anak laki-laki itu tersenyum lebar, ia menarik tangan anak perempuan itu lalu menuntunnya ke rumahnya "Namaku Ace! Siapa namamu?"

"Vanessa..." bisik anak perempuan itu "Namaku Vanessa..."

***

"Vanessa!" teriak Ace yang marah karna tidurnya diganggu.

Vanessa berdiri disamping tempat tidur Ace dengan baskom di tangannya. Ia baru saja mengguyur Ace dengan air ketika Ace sedang tidur.

"Apa kau gila?! Mengapa kau menyiramku dengan air?!" Bentak Ace sambil mengusap wajahnya yang basah.

"Lihatlah dirimu" Vanessa menaruh baskomnya di lantai lalu menatap Ace sambil berkacak pinggang "Kau mabuk semalaman lalu kau tertidur sampai sore hari dan malamnya kau akan mabuk lagi lalu tertidur sampai sore hari. Kau melakukan itu berulang-ulang! Aku tidak akan terkejut jika kau sudah menjadi alcoholic! Apa kau akan hidup seperti ini terus menerus?!"

Ace menggeram sambil memegang kepalanya "Berhenti memarahiku! Lihatlah apa yang baru saja kau perbuat! Tempat tidurku basah kuyup!"

Vanessa menggeleng kepalanya berkali-kali. Ia melirik ke arah meja disamping tempat tidur Ace yang terdapat sebuah foto. Vanessa mengambil foto tersebut lalu menatapnya.

"Daripada kau menguntitnya, lebih baik kau bicara padanya" ucap Vanessa yang masih menatap foto tersebut. Foto tersebut adalah foto candid seorang wanita yang diambil tanpa sepengetahuan orang tersebut.

"Lupakanlah" Ace merampas foto itu lalu menaruhnya di laci meja "Lagipula mana mungkin dia mau bersamaku kembali setelah bertahun-tahun ini..."

"Kau tidak akan pernah tahu jika kau tidak mencobanya...Bicaralah padanya Ace" desah Vanessa yang kini duduk di sofa dekat tempat tidur Ace.

"Aku tidak bisa dan kau tahu alasannya mengapa" ucap Ace yang sedang mengeringkan wajah dan rambutnya dengan handuk.

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Menyewa seseorang untuk menguntitnya dan hanya bisa menatap foto-fotonya? Lalu mabuk untuk berusaha melupakannya? Apa kau akan menyia-nyiakan hidupmu seperti ini hanya karena seorang wanita?"

"Nina bukan hanya seorang wanita!" Ace menarik napasnya pelan-pelan lalu menghembuskannya "Dia lebih dari itu...Dia adalah wanita yang aku banggakan. Dia wanita yang aku idami. Dia wanita yang aku kagumi. Dia wanita yang merupakan bagian dari duniaku. Dia segalanya bagiku" bisik Ace.

Vanessa tidak pernah mengerti perasaan Ace. Perasaan mencintai seseorang dan tersakiti karena mencintai orang itu terlalu dalam. Vanessa selalu bersyukur dia tidak pernah merasakan itu. Baginya cinta hanya membawa derita dan rasa sakit. Ada baiknya dia tidak merasakan hal tersebut. Namun terkadang Vanessa merasa iri terhadap Nina. Ia terkadang berpikir bagaimana rasanya mempunyai seseorang yang sangat mencintaimu, seseorang yang sangat menghargaimu, seseorang yang sangat membanggakanmu, seseorang yang mengidamimu, seseorang yang mengagumimu....Layaknya Ace terhadap Nina. Vanessa terkadang berharap ia memiliki seseorang seperti Ace.

Vanessa menghela napas panjang sambil menggelengkan kepalanya. Cinta terlalu rumit baginya.

"Mandilah dan berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk hidupmu. Berhenti menyia-nyiakan waktumu selagi seseorang itu masih ada disini...." Ucap Vanessa lalu pergi meninggalkan Ace.

***

Chapter 2

Vanessa sedang merapihkan bukunya di loker, ia merasakan bahunya ditepuk oleh seseorang. Ia pun menoleh ke belakangnya. Seorang laki-laki berdiri menatapnya dengan malu-malu. Vanessa langsung mengenal laki-laki tersebut. Laki-laki itu bernama Hayden, dia anak satu angkatan dari kelas yang berbeda.
Vanessa mengenalnya karena dia sering menatap Vanessa setiap ia makan di cafeteria.

"Umm...hai" ucap Hayden malu-malu. Ia menggaruk kepalanya gugup "Aku Hayden---"

"Aku tahu" potong Vanessa.

"Oh" pipi Hayden memerah "Umm..."

"Apa ada yang bisa kubantu?" Vanessa menaikkan satu alisnya.

"Aku sudah lama memperhatikanmu, aku suka padamu...Apa kau mau berkencan denganku?" Ucap Hayden, ia menggigit bibir bawahnya gugup.

Jujur saja. Hayden manis. Dia tinggi, berkulit putih, alis tebal, dan bibirnya juga tebal. Namun, Vanessa tidak tertarik padanya. Ia tidak ingin berkencan dengan seseorang yang tidak bisa menarik perhatiannya.

Vanessa menghela napas panjang "Dengar Hayden...Aku sangat menghargai kau mengajakku kencan. Tapi aku tidak suka padamu...Maaf" Vanessa menutup lokernya lalu pergi meninggalkan Hayden.

Lebih baik menyakiti dibandingkan memberikan harapan palsu bukan?

***

Dean sedang mengobrol di depan lokernya bersama teman-temannya. Salah satu temannya yang bernama Kayden menyenggolnya sambil mengayun dagunya ke arah samping Dean "Lihatlah"

Dean menoleh melihat apa yang ditunjuk oleh Kayden.

"Damn" ucap temannya satu lagi yang bernama Julian "Bukankah itu kembaranmu? Aku rasa dia sedang memberitahu Vanessa tentang perasaannya"

Kayden menggeleng kepalanya melihat kembarannya Hayden yang sedang bicara dengan Vanessa "Dasar bodoh" gerutunya.

Dean menautkan kedua alisnya "Mengapa kau bilang begitu? Bukankah bagus jika dia akan mengatakan perasaannya?"

Julian menggelengkan kepalanya berkali-kali "No no no no. Itu tidak bagus jika perempuannya adalah Vanessa"

Dean kembali melihat ke arah Vanessa "Memang mengapa dengannya?"

"Kau benar-benar tidak tahu? Man...kau terlalu fokus terhadap Nina Nina itu sehingga kau ketinggalan informasi seperti ini. Semua laki-laki di sekolah ini tahu kalau Vanessa itu tidak tertarik dengan siapapun. Semua laki-laki yang mengajaknya kencan pasti ia tolak semua" jawab Julian.

"Mungkin dia belum menemukan orang yang tepat. Siapa tahu dia suka dengan Hayden" ucap Dean.

Kayden menggeleng tidak setuju "Dia akan ditolak percayalah. Kita lihat saja"

Dean melihat Vanessa berbicara sesuatu lalu ia menutup lokernya dan meninggalkan Hayden begitu saja. Bisa dilihat dari wajah Hayden kalau ia benar-benar ditolak oleh Vanessa.

"Sudah kubilang bukan?" Ucap Kayden "Mengapa kembaranku bodoh sekali? Menaksir orang yang jauh dari jangkauannya..." Gerutu Kayden.

"Man...aku merasa kasihan padanya" ucap Julian "Apa mungkin Vanessa tidak suka dengan lawan jenis? Mungkin dia suka dengan sesama--"

Dean langsung memukul bahu Julian sehingga membuatnya meringis "Jangan membuat asumsi tentang kehidupan seseorang. Dia menolak semua laki-laki yang mengajaknya kencan bukan berarti ia tidak tertarik dengan lawan jenis" Dean membetulkan tasnya yang berada di sebelah bahunya "Ayolah kita pergi, latihan futsal akan mulai sebentar lagi"

***

Sudah beberapa minggu ini Nina mengabaikan Dean. Ia tahu mengapa Nina mengabaikannya. Tepat sebelum keberangkatan Nina ke Hawaii, Dean menciumnya di depan Ace mantan kekasih Nina. Semenjak itu, Nina tidak membalas pesan maupun telpon dari Dean. Memang ia gegabah karena mencium Nina tiba-tiba begitu saja. Ia sejujurnya kesal melihat Ace mantan kekasih Nina itu kembali ke kehidupan Nina...Setelah bertahun-tahun ia mencoba mendapatkan Nina....Ace yang merupakan orang spesial bagi Nina kembali begitu saja merebut kesempatan yang Dean punya.

Dean menghela napas panjang. Dia tahu betul kalau dia sama sekali tidak mempunyai kesempatan dengan Nina. Namun di dalam lubuk hatinya ia berharap kalau kesempatan itu ada. Walaupun hanya sedikit saja...

Dean mengetuk pintu ruang kerja Nina lalu menyender di pintu ruangannya. Nina menoleh. Matanya membulat ketika melihat Dean.

"Hey..." ucap Dean lembut.

"Hey..." bisik Nina.

"Um..." Dean mendeham sambil menggaruk tengkuk lehernya bingung "Apa kau mau makan siang bersama?"

"Kau duluan saja" ucap Nina tersenyum.

Dean menghela napas panjang "Kau menghindariku lagi ya?"

Nina memalingkan wajahnya "Tidak..." memang benar bahwa Nina sedang menghindari Dean setelah perjalanannya dari Hawaii. Bahkan ia mengabaikan pesan dan panggilan Dean selama ia berada di Hawaii. Nina merasa canggung setelah apa yang Dean lakukan di bandara sebelum keberangkatannya ke
Hawaii. Ia tidak tahu harus bagaimana menangani situasi tersebut.

"Nina..." panggilan Dean membuat Nina terbuyarkan dari lamunannya "Ayo kita makan siang dan bicara hmm?"

"Aku..."

"Kumohon"

Nina mendesah pelan "Baiklah..."

***

Sepanjang perjalanan ke sebuah restoran sangatlah sunyi. Dean menyarankan untuk pergi keluar kantor untuk makan siang supaya pembicaraan mereka nyaman dan tidak terganggu. Namun, baru duduk di dalam mobil berdua saja sudah membuat Nina tidak nyaman.

Dean akhirnya memarkirkan mobilnya di sebuah restoran. Ia lalu turun dari mobil. Melihat Dean yang ingin membukakan pintu mobil, Nina langsung buru-buru keluar dari mobil. Wajah Dean sedikit kecewa, ia kemudian menutupinya dengan senyuman. Ia lalu menuntun Nina masuk ke dalam restoran.

Nina duduk di bangku kosong dekat jendela sambil mengetuk-ngetuk jari-jemarinya di meja. Matanya menatap pemandangan luar melalui jendela.

"Apa yang ingin kau pesan?"

Nina menoleh ke arah Dean "Hmm...Samakan saja dengan pesananmu"

Setelah Dean memesan makanan kepada waitress, suasana kembali sunyi dan canggung. Setidaknya itulah yang Nina rasakan...

Bisa didengar oleh Nina kalau Dean mendesah pelan "Dengar Nina..."

"Betapa indahnya pemandangan diluar" potong Nina mengalihkan pembicaraan.

"Nina kumohon dengarkan..."

Nina menatap Dean lalu menelan air liurnya. Ia menganggukkan kepalanya pelan untuk Dean melanjutkan pembicaraannya.

"Apa kau selalu menganggap kita sebagai teman?" tanya Dean tiba-tiba.

Nina menautkan kedua alisnya "Tentu saja---"

"Aku tidak" potong Dean "Aku tidak menganggapmu sebagai teman. Bagiku kau lebih dari sekedar itu. Aku ingat sekali ketika aku pertama kali melihatmu...Kau sedang berjalan di koridor dengan mata yang menempel di bukumu...Dan aku...Aku tertarik padamu pada saat itu juga...Sebutlah cinta pada pandangan pertama atau apalah yang kau mau, yang jelas aku ingin bersamamu semenjak aku pertama kali melihatmu...Aku pun sengaja menabrakmu supaya aku bisa berkenalan denganmu dan mengajakmu kencan... Namun ternyata tidak semudah itu...Kau..."

Dean menarik napasnya dalam-dalam lalu mengeluarkannya "Kau selalu memandang Ace...Kau selalu bersamanya...Dan kau mengencaninya...Setelah mengetahui kau putus dengannya, hatiku langsung terbang ke langit berharap kalau akhirnya aku mempunyai kesempatan...Namun kau..." mata Dean sayu akan kenangan pahit "Kau bahkan terlalu sibuk menangisinya...Dan aku mau tidak mau harus menjadi temanmu karna dengan begitu aku tetap berada disisimu...Hati kecilku berharap kalau kau akan membalas cintaku sedikit demi sedikit dengan kedekatan kita...Berharap kau setidaknya menyukaiku...Tapi hal itu tidak pernah terjadi bukan?" lirih Dean.

Nina menatap Dean dengan sedih "Dean...aku--"

"Aku yang memelukmu disaat dia membuatmu menangis...Aku yang berada disisimu disaat dia meninggalkanmu...Aku yang menghiburmu disaat dia mematahkan hatimu...Tapi mengapa? Mengapa selalu dia yang membuatmu jatuh luluh? Mengapa dia dan bukan aku?" bisik Dean.

"Aku..." Nina tidak tahu harus berkata apa. Hatinya berdetak dengan kencang merasa bersalah. Ia tidak tahu bagaimana menangani situasi ini...Ia tidak ingin mematahkan hati seseorang hanya karna dirinya sendiri!

Dengan gemetar, Nina berdiri dari tempatnya "A-aku ke kamar mandi sebentar" ketika ia membalikkan badannya, ia menabrak seorang waiters yang sedang membawa minuman dan secara tidak sengaja minuman itu jatuh ke baju wanita yang sedang berdiri di belakang waiters tersebut.

"Oh!" pekik Nina, kedua tangannya menutupi mulutnya yang terbuka lebar. Ketika sadar apa yang telah diperbuatnya, ia pun langsung mengambil tissue dan mengelap baju wanita tersebut "Maafkan aku--" tangannya berhenti ketika melihat wajah wanita tersebut.

Wanita berambut pendek dengan warna coklat kemerahan dan mata abu-abu yang tidak pernah Nina lupakan itu...

"Vanessa! Apa kau tidak apa-apa?" tiba-tiba Ace datang menepuk bahu wanita tersebut. Matanya lalu melihat Nina dan tubuhnya seketika menegang.

Dean terdiam di tempatnya. Ia melihat Nina yang dengan cepat keluar dari restoran disertai Ace yang mengikutinya dari belakang.

Dean mendesah pelan sambil memijat kepalanya. Apa maksudnya ini? Apa dia ditolak? Apa Nina masih mempunyai perasaan pada Ace? Kepala Dean tiba-tiba sakit memikirkannya. Ia kemudian menatap Vanessa yang sedang sibuk membersihkan bajunya dengan tissue.

Dean berdiri dari tempatnya, ia mengambil jasnya lalu memakaikannya di bahu Vanessa. Tubuh Vanessa menegang akan perlakuan Dean yang tiba-tiba itu

"Pakailah" ucap Dean pelan lalu ia keluar dari restoran untuk mengejar Nina.

Vanessa menatap kepergian Dean sambil menyentuh jas yang dipakainya itu. Jantungnya tiba-tiba berdetak lebih kencang dari biasanya.

***

Dean hanya berdiri terdiam melihat Nina dan Ace berdebat. Dengan pelan ia menghelakan napas panjang. Apa ia harus pergi saja? Tiba-tiba Nina menatap Dean. Dean tahu tatapan itu. Tatapan yang meminta tolong untuk diselamatkan dari situasi rumit ini. Nina selalu menatapnya seperti itu, namun Dean tidak bisa menolaknya.

Dean menghampiri Nina lalu menarik tangannya "Ayolah, kita kembali ke kantor"

Dean menuntun Nina ke dalam mobil. Ia lalu menutup pintu mobil Nina kemudian menatap Ace sejenak. Ia lalu memasuki mobil dan menjalankannya pergi dari Ace.

Ketika sedang lampu merah, Dean melirik Nina yang sedang terisak sambil menahan tangisnya.

Dean mendesah. Ia mendekati Nina lalu memeluknya. Tak lama kemudian tangisan Nina keluar. Dengan lembut Dean mengelus kepala Nina dan mengusap-ngusap punggungnya.

"Tidak apa..." bisik Dean "Semuanya akan baik-baik saja..."

"Ma-maafkan aku Dean" Nina kecegukan dalam kalimatnya "A-aku--"

"Shh...Tidak apa...Jangan dipikirkan" ucap Dean "Kau sangat mencintainya ya?"

Nina menggelengkan kepalanya di bahu Dean.

"Tidak apa...Aku mengerti..." bisik Dean "Aku sangat mengerti..."

Dean mengerti bahwa mencintai seseorang terkadang bisa sangat menyakitkan...

***

Chapter 3

Keesokan harinya, Dean tidak bisa berhenti memikirkan kejadian kemarin. Ia tahu betul kalau Nina masih punya perasaan pada Ace, tetapi ia ingin memastikan sekali lagi benar atau tidaknya hal itu.

Dean mengetuk pintu ruangan Nina yang terbuka, Nina menoleh terkejut melihat Dean "Apa kau sudah mau pulang? Mari aku antar"

"Tidak perlu---"

"Ayolah" ucap Dean lalu pergi tidak mau mendengar penolakan Nina.

Nina mendesah lalu mengikuti Dean.

Ketika sudah keluar dari gedung, Nina melihat Ace yang bersandar di mobil Mercedesnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Ketika melihat Nina keluar gedung, Ace langsung menghampirinya.

"Hey..." sapa Ace dengan senyuman, dia sengaja mengabaikan keberadaan Dean "Ayo kuantar kau pulang" Ace menarik tangan Nina.

Ace menatap Dean tajam ketika tangan Dean menarik kembali tangan Nina "Aku duluan yang ingin mengantarnya" ucap Dean tajam.

"Ya kau ingin mengantarnya, namun ia akan pulang bersamaku" seringai Ace.

"Kalau begitu biarkanlah Nina memilih" gertak Dean.

Kedua pria tersebut menunggu Nina untuk memilih.

Nina mendesah pelan, dia melihat antara Dean dengan Ace "Aku akan pulang bersama Dean..."

Dean menatap Ace dengan wajah penuh kemenangan.

Ace mengabaikannya, ia menatap Nina dengan tautan alis yang menyatu "Namun kau setuju untuk berkencan denganku hari ini"

"Kau setuju berkencan dengannya?!" Dean merasa kesal ketika mendengarnya. Apakah Nina lupa bahwa pria ini yang membuat Nina sengsara selama bertahun-tahun? Apa ia lupa pria ini juga yang membuatnya menangis karena disakiti olehnya?

Nina mengabaikan Dean "Kau jemput saja ke apartmentku pada waktu yang kita setujui, untuk sekarang aku pulang bersama Dean terlebih dahulu..."

"Nina--"

"Kumohon hmm?"

Ace memalingkan wajahnya sambil mendesah "Baiklah" Ace menatap Dean tajam sambil menarik kerah kemejanya "Dengar brengsek, jika kau menyentuh Nina sedikit saja...Aku akan menghajarmu, kau mengerti?"

Dean mendengus sambil menepis tangan Ace dari kemejanya "Ayolah Nina..."

Nina mengikuti Dean hingga ke mobilnya. Ia memasuki mobil lalu menatap Ace untuk yang terakhir kalinya.

Sepanjang perjalanan, suasana hening diantara mereka berdua. Ketika lampu merah, Dean akhirnya memecahkan keheningan itu.

"Jadi...kau dan Ace huh?" ucap Dean.

"Begitulah..." ujar Nina pelan.

"Apa aku tidak pernah cukup dipandanganmu?"

"Bukan begitu" Nina menatap Dean "Aku hanya tidak merasakan hal yang lebih dari teman..."

Dean hanya mengangguk.

Suasana hening kembali sampai mereka tiba di gedung apartment mereka.

"Aku rasa aku tidak pernah ada kesempatan untuk bertanding dengan Ace huh?" ucap Dean ketika sudah memarkirkan mobilnya.

"Dean..."

"Aku mengerti" Dean tersenyum tipis "Aku seharusnya tahu kalau aku tidak akan pernah dapat kesempatan untuk memilikimu..."

"Maafkan aku..." Nina menatap Dean dengan rasa bersalah.

"Bukan salahmu..."

"Dean..."

"Pergilah... Bersenang-senang...Berbahagialah" ucap Dean sambil menatap Nina, ia mengelus pipi Nina lembut "Kau layak mendapatkannya..."

Mata Nina berkaca-kaca sedikit, ia mengangguk pelan lalu dengan hati yang berat ia keluar dari mobil meninggalkan Dean yang patah hati.

***

Dean meneguk habis kembali gelas yang berisi alkohol. Setelah Nina keluar dari mobilnya, dia langsung pergi ke bar terdekat untuk minum menghilangkan rasa sakit di hatinya.

Mata Dean menatap ke sekeliling lantai dansa. Ia lalu kembali mengisi gelasnya yang kosong dan meminumnya dengan sekali teguk.

Patah hati itu sungguh payah...

Tiba-tiba matanya tak sengaja melihat sosok orang disampingnya yang berambut coklat kemerahan, jika saja Dean tidak melihat wajahnya, ia pasti akan mengabaikan wanita tersebut. Dean berdiri menghampiri wanita tersebut.

"Well...Well...Lihatlah siapa ini..." Dean memajukan wajahnya ke arah wajah wanita tersebut "Vanessa..." bisiknya sambil memainkan helaian rambut Vanessa.

Vanessa memicingkan matanya sambil menepis tangan Dean "Menjauhlah dariku"

Dean memiringkan wajahnya "Mengapa? Kau tidak suka jika pria mendekatimu? Atau kau hanya tidak suka jika pria itu bukan Ace?"

Vanessa menatap Dean tajam "Enyahlah"

Dean mengabaikan perkataan Vanessa "Apa kau ingin pergi ke tempatku? Aku butuh sentuhan seseorang malam ini..."

"Kau pikir aku ini apa huh?" Vanessa menunjuk dada Dean dengan keras.

"Oh ayolah...Kau pernah melakukannya dengan Ace, satu sekolah tahu tentang hal tersebut...Janganlah jual mahal---"

PLAK

Dean membeku ketika merasakan tamparan Vanessa. Ia menatap Vanessa shock.

Vanessa menatap Dean tajam dengan amarah yang menggebu-gebu "Dasar brengsek..." umpatnya lalu mengambil tasnya kemudian pergi.

Dean mematung menatap Vanessa yang pergi.

Oh tuhan...apa yang baru saja ia lakukan...

***

Ace menarik tangan Vanessa ke lokernya. Ia kemudian terdiam di depan lokernya dengan Vanessa, matanya melirik sekelilingnya mencari sosok Nina.

"Sebenarnya apa yang kau mau menarikku kesini?" tanya Vanessa dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Dengar..." Ace mendekati wajah Vanessa
sambil berbisik "Aku butuh bantuanmu untuk menjauhkan Nina dariku..."

Vanessa menaikkan satu alisnya "Jika kau ingin putus dengannya, mengapa kau tidak bilang saja padanya?"

"Aku sudah bilang, aku bahkan bilang kalau aku selingkuh padanya" Ace mendesah "Tetapi Nina terlalu khawatir padaku sehingga ia tidak percaya dan selalu saja berusaha untuk mendekatiku"

"Kau ingin sekali menjauhkan dia darimu? Apa kau tidak mencintainya lagi?"

Ace memalingkan wajahnya "Aku tidak bisa jelaskan. Yang
jelas sekarang aku butuh sekali bantuanmu"

Tepat ketika ia berkata seperti itu, Ace menyadari kalau Nina berjalan
di koridor ke arahnya. Dengan cepat, Ace mendorong Vanessa
ke lokernya "Maafkan aku" ucapnya lalu mencium Vanessa.

Vanessa mematung dengan mata yang membulat. Ia berusaha untuk mendorong Ace, namun Ace menahannya dan terus mencumbunya.

Ketika
Ace mendengar langkah kaki yang berlari menjauh, barulah ia melepaskan ciumanny a. Napas Vanessa berhenti ketika melihat raut wajah Ace yang hancur lebur.

Air mata Ace jatuh dengan deras ke pipinya. Ace menaruh kepalanya di bahu Vanessa sambil menangis terisak.

"Maafkan aku Nina...Maafkan aku..." isaknya.

Vanessa hanya bisa terdiam mematung. Hatinya sakit karena dimanfaatkan seperti itu...

***

Keesokan harinya kabar bahwa Ace dan Nina putus tersebar di sekolah.
Dan kabar kalau Ace selingkuh dengan Vanessa juga beredar.

Vanessa ingin berkata kalau itu tidak mempengaruhinya, namun itu adalah suatu kebohongan. Hal itu sangat mempengaruhinya.

Banyak anak laki-laki di sekolah memperlakukannya seakan dia seorang pelacur. Mereka tidak bertele-tele mengatakan maksud dari tujuan mendekati Vanessa. Mereka langsung mengatakan ke wajah Vanessa kalau mereka ingin menidurinya. Vanessa merasa marah akan hal tersebut. Ia tidak bisa menghitung berapa banyak laki-laki yang ia tampar karena hal tersebut. Dan buruknya, ketika Vanessa menampar mereka, mereka malah marah dan mulai menyebut sumpah serapah padanya.

"Dasar! Hanya seorang pelacur saja jual mahal!" Begitulah kata mereka...

Belum lagi anak murid perempuan yang memusuhinya dan membicarakannya dari belakang. Setiap kali Vanessa berjalan, para anak murid perempuan pasti akan menjauhinya seakan-akan ia virus yang jika didekati akan menyebar ke orang lain.

"Hati-hati dengan perempuan jalang itu! Nanti dia juga meniduri kekasihmu" bisik salah satu anak murid perempuan kepada temannya.

Vanessa bersikap tidak peduli pada hal tersebut. Namun, dari lubuk hati terdalam ia peduli. Ia sangat peduli....

Orang-orang bilang masa-masa SMA adalah masa terindah bagi mereka. Bagi Vanessa itu adalah masa terburuk untuknya.

***

Vanessa keluar dari bar dengan rasa amarah yang menggebu-gebu. Ia pikir Dean orang yang baik. Ia pikir Dean berbeda dari pria lainnya. Bodoh sekali dirinya karena

telah tersanjung akan perlakuan Dean di restoran kemarin yang meninggalkan jas untuknya...

Mata Vanessa terasa panas. Air mata memaksa keluar dari matanya.

Ketika ia sedang berjalan tiba-tiba seseorang menarik tangannya dan menyeretnya ke lorong yang gelap.

"Lepaskan!" Teriak Vanessa.

"Shhh...Kau sangat seksi sayang...Aku membutuhkan sentuhan malam ini...Kau kelihatan seperti tipe wanita yang suka sentuhan pria" bisik pria tua itu.

Vanessa mendorong pria tua tersebut lalu mengeluarkan semprotan lada dari sakunya kemudian menyemprotkannya ke mata pria tua tersebut.

"Argghh!" Erang pria tua tersebut menyentuh matanya yang perih.

Vanessa langsung melarikan diri. Ia sudah terbiasa dengan situasi seperti ini. Selalu saja ada yang mencoba berbuat yang tidak-tidak kepadanya. Oleh karena itu Vanessa selalu membawa semprotan lada itu untuk berjaga-jaga.

"Apa kau ingin pergi ke tempatku?"

"Aku butuh sentuhan seseorang malam ini..."

"Mengapa? Kau tidak suka jika pria mendekatimu? Atau kau hanya tidak suka jika pria itu bukan Ace?"

"Oh ayolah...Kau pernah melakukannya dengan Ace, satu sekolah tahu tentang hal tersebut...Janganlah jual mahal"

"Kau kelihatan seperti tipe wanita yang suka sentuhan pria"

Vanessa mengusap air mata yang turun ke pipinya dengan amarah. Ia tidak ingin menjadi seorang perempuan yang diperlakukan seolah-olah ia mainan. Ia ingin sekali saja diperlakukan layaknya ia tuan putri...Layaknya ia ratu...Layaknya ia segalanya...

Seperti perlakuan Ace terhadap Nina...

Atau seperti perlakuan Dean terhadap Nina...

Vanessa merasa cemburu ketika memikirkannya. Ia ingin seperti Nina....

***

Chapter 4

Dean menelusuri rambutnya dengan jari-jemarinya sambil mendesah panjang. Matanya menatap komputernya dengan lelah. Ia melonggarkan dasinya merasakan stress sudah memasuki kepalanya. Ia melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan jam makan siang. Ia mengambil jasnya lalu beranjak dari tempat duduknya untuk makan siang.

Dean melewati ruangan Nina yang sedikit terbuka menampakkan Nina yang sedang sibuk bekerja. Ia menahan dirinya untuk tidak menawarkannya untuk makan siang bersama. Ia harus move on bagaimanapun juga.

Dean menggelengkan kepalanya lalu pergi ke cafe didekat kantor. Ia memesan kopi dan spaghetti.

Dirinya kembali mengingat akan Nina. Siapa sangka cintanya selama hampir 12 tahun ternyata hanya bertepuk sebelah tangan?

Dean menggelengkan kepalanya sambil meminum kopinya. Matanya tak sengaja melihat seorang wanita berambut coklat kemerahan, dirinya mematung seketika. Memori akan perilakunya ketika mabuk terhadap Vanessa kembali memasuki kepalanya.

Dean menelan ludahnya. Dengan perlahan, ia mendekati Vanessa yang sedang duduk di pojok Cafe dekat jendela dengan kopi dan handphone di tangannya.

Dean mendeham.

Vanessa mendongak dari handphonenya. Ketika ia sadar siapa yang berada di depannya itu, ia langsung berdiri. Dean menahan tangan Vanessa ketika ia ingin pergi.

"Bisakah kita bicara sebentar?" ucap Dean pelan.

"Aku bukan pelacur ataupun wanita bayaran. Kau bisa mencari wanita-wanita itu di tempat lain" ucap Vanessa tajam.

Dean kembali menahan Vanessa untuk pergi "Maafkan aku" ucapnya cepat.

Vanessa hanya terdiam dengan tangan yang dilipat di depan dada.

"Maafkan aku karna bersikap yang tidak pantas terhadapmu dan juga mengatakan hal-hal yang kurang ajar terhadapmu..." ucap Dean lembut "Aku tidak bermaksud untuk memanfaatkanmu atau menyakitimu...Aku lelaki bodoh dan brengsek yang pantas untuk dihukum akan sikapku"

Vanessa hanya menatap Dean. Ia lalu meletakkan tangannya di pinggang "Kau memang bodoh dan brengsek" ucapnya.

Dean tersenyum akan perkataan Vanessa "Aku tahu...Maukah kau menerima permintaan maafku dengan makan siang bersama?"

Vanessa menaikkan satu alisnya "Kau ingin meminta maaf padaku atau mengajakku makan siang?"

"Aku ingin menebus kesalahanku...Biarkan aku membelikanmu makan siang..."

Vanessa mendengus. Ia kembali duduk di tempatnya "Kalau begitu, aku pesan semua makanan dan minuman yang ada di menu"

Dean terkekeh "Apa itu balasanmu akan tingkah lakuku waktu itu?"

Vanessa menopang dagunya di telapak tangannya sambil menatap Dean "Anggap saja begitu..."

Dean menggelengkan kepalanya. Entah mengapa ia tahu kalau Vanessa tipe orang pembuat masalah. Ia merasakan auranya hanya dari melihatnya saja waktu ia satu sekolah dengannya.

"Aku pesan semua menu yang ada!" teriak Dean.

Vanessa menahan senyumnya.

***

"Jadi...umm" Dean menggaruk kepalanya canggung "Bagaimana kabarmu selama ini?"

Vanessa menaruh garpunya, ia menelan makanannya lalu menatap Dean "Baik"

Mereka kembali terdiam dalam suasana sunyi. Vanessa tiada berhentinya memasukkan makanan ke mulutnya. Dean hanya bisa memperhatikannya. Wanita yang di depannya itu sama sekali tidak malu-malu ketika makan. Ia tidak berusaha untuk makan dengan elegan seperti kebanyakan wanita lainnya.

Dean memperhatikan badan Vanessa. Ia heran mengapa badan sekecil Vanessa bisa makan sebanyak itu. Lalu ia memperhatikan wajah Vanessa, kedua pipinya menggelembung akan makanan. Dean tersenyum melihatnya. Entah mengapa ia berpikir bahwa Vanessa nampak menggemaskan....

Dean menggelengkan kepalanya. Apa yang sebenarnya ia pikirkan...Mengapa ia bisa berpikir demikian...Ini mungkin efek samping karena patah hati akibat Nina....

"Apa kau tidak akan makan ini?" Tanya Vanessa sambil mengambil roti garlic yang berada di piring Dean.

Dean menggelengkan kepalanya "Tidak. Kau makan saja" lagipula rotinya sudah dipegang oleh Vanessa...

Dean memperhatikan Vanessa memakan lahap rotinya. Lalu ia memakan makanan lainnya yang masih berada di piring Dean.

Tak disangka wanita secantik Vanessa bisa seperti ini...

Dean sempat berpikir, sebenarnya wanita seperti apa Vanessa....

***

"Mari kuantar pulang" ucap Dean sambil beranjak dari tempat duduknya.

Sudah dua jam lebih mereka berada di Cafe tersebut. Dan makanan yang dipesan Dean semua dihabiskan oleh Vanessa. Anehnya perut Vanessa tetap rata.

"Tidak usah" Vanessa beranjak dari tempat duduknya juga sambil mengenakan tasnya "Aku akan pulang sendiri"

"Tidak apa aku--"

"Aku bilang tidak, bukan?" Vanessa menatap Dean dengan satu alis terangkat.

"Um...okay" Dean menggaruk tengkuknya "Kalau begitu aku pergi dulu, aku harus kembali bekerja"

Vanessa mengangguk.

"Berhati-hatilah" ucap Dean lalu pergi.

Ketika Dean sudah pergi dari cafe, Vanessa menutup wajahnya sambil menggeram. Mengapa ia setuju untuk memaafkan pria brengsek itu?! Mungkin karena makanan adalah kelemahannya....Ia tidak bisa menolak jika ditawarkan makanan dan terlebih lagi ia sedang mengalami bad mood. Jadi siapa yang bisa menolak jika ditawarkan makanan gratis?

"Ugh...lupakanlah. Lagipula aku tidak akan bertemu dengannya lagi..." Gumam Vanessa.

***

Vanessa sedang berada di kamarnya mendengarkan musik melalui speaker sambil memainkan handphone di tempat tidur.

Suara ketukan pintu tiba-tiba terdengar. Vanessa mengabaikannya berpikir bahwa itu hanya pembantu rumah. Namun ketika ketukan pintu itu berubah menjadi gedoran, Vanessa langsung tahu siapa yang berada di balik pintu tersebut. Dengan malas ia beranjak dari tempat tidurnya lalu membukakan pintu kamarnya.

"What?" Ucap Vanessa risih.

"Matikan musiknya" perintah orang yang dihadapannya itu.

Ketika Vanessa tidak bergerak sama sekali, orang itu menatap Vanessa dengan tajam "Matikan!"

Vanessa menggeram lalu ia mematikan musiknya "Apa kau datang kesini hanya untuk mengganggu ku?!"

"Beraninya kau berkata seperti itu terhadap ayahmu!"

Vanessa mendengus "Whatever..." Gumamnya "Ada apa, *dad*?"

Ayah Vanessa menatapnya tajam, kedua tangannya dilipat di depan dada "Gantilah pakaianmu. Pakai dress yang rapih dan turun ke ruang tamu"

Vanessa menaikkan satu alisnya "Untuk apa aku melakukan itu?"

"Aku ingin kau bertemu dengan seseorang" jawab ayahnya yang kini sibuk dengan handphone di tangannya "Jangan banyak tanya dan turuti saja" dengan begitu ia pergi dari kamar Vanessa.

Vanessa menggeram frustasi.

***

Vanessa tidak menuruti ayahnya untuk memakai dress yang rapih. Ia malah membangkang dan memutuskan untuk memakai crop top motif kotak-kotak dengan tali yang melingkar di lehernya, untuk bawahannya ia juga memakai celana panjang kotak-kotak. Perutnya yang rata dan langsing itu terpampang untuk dilihat. Sebut saja ini balasan karena telah mengganggu waktu santainya.

Vanessa turun menuju lantai satu ke ruang tamu. Ia melihat ayahnya sedang berbicara dengan dua orang pria. Yang satunya nampak sepantaran ayahnya dan satunya lagi kurang jelas karena tertutupi oleh punggung ayahnya.

Mendengar langkah kaki Vanessa, ayahnya menengok dan wajahnya langsung menatap Vanessa tajam ketika melihat apa yang Vanessa pakai. Vanessa hanya tersenyum polos kepadanya.

"Oliver, ini putriku Vanessa" ucap ayahnya mengenalkannya kepada salah satu pria yang sepantaran ayahnya itu.

"Hello" sapa Vanessa menjabat tangannya.

"Luar biasa. Ternyata memang benar putrimu ini cantik" ucap Oliver dengan senyuman lebar.

Vanessa hanya tersenyum tipis. Matanya kemudian menangkap pria disebelahnya. Senyum Vanessa langsung hilang seketika. Pria itu nampak seperti versi muda dari Oliver. Tanned skin, rambut ikal, hidung mancung, rahang yang seperti model, dan bibir tebal.

"Perkenalkan ini anakku, Dean" ucap Oliver.

Vanessa tidak tahu takdir macam apa yang mempertemukan mereka lagi. Satu hal yang Vanessa tahu bahwa ia tidak akan menyukai pertemuan ini.

***

Chapter 5

Dean memasuki apartmentnya, wajahnya langsung mengkerut ketika melihat lampu di ruang tamu menyala. Ia berjalan ke dapur dimana terdapat seorang wanita yang sedang duduk di dekat meja counter. Wanita tersebut berpakaian blazer rapih, rambutnya dicepol, dan ia mengenakan heels tinggi. Walaupun di wajahnya sudah terdapat kerutan, wanita itu tetap terlihat muda dan cantik.

Dean menggeram, ia menghampiri wanita tersebut "Bukankah sudah kubilang jangan ganggu kehidupanku?"

Wanita tersebut memicingkan matanya "Jaga perkataanmu itu di depan ibumu" dengan elegan ia mengangkat gelas yang berisi wine lalu meminumnya perlahan "Ayahmu sedang membutuhkanmu. Kau pasti sudah tahu jika saja kau mengangkat telponnya"

"Sudah kukatakan bukan?" Dean menatap ibunya tajam "Aku tidak ingin meneruskan perusahaannya"

Ibu Dean menaikkan satu alisnya "Kami membesarkanmu bukan untuk melihatmu kerja sebagai *manager* keuangan di lawan perusahaan dari kami" ia berdiri sambil mengambil tasnya lalu menatap Dean dengan tajam "Datanglah ke kantor ayahmu besok. Jika tidak, kau tahu sendiri akibatnya" dengan begitu ia pergi begitu saja.

Dean menggeram frustasi sambil mengacak-ngacak rambutnya.

***

Keesokan harinya Dean mau tidak mau menemui ayahnya di kantornya. Jika ia tidak menemuinya, ia tahu orang tuanya itu akan terus memaksa dan mengganggu kehidupannya.

Dengan desahan yang panjang, ia perlahan memasuki ruangan ayahnya. Ruangan tersebut luas dan tertata rapih. Terdapat beberapa sofa di tengah-tengah ruangan tersebut dan terdapat tempat duduk serta meja kerja ayahnya. Bisa dilihat dengan jelas

terdapat papan yang bertuliskan *CEO Oliver Williams.* Dean mendengus ketika melihat papan yang selalu dibanggakan ayahnya itu.

Dean menoleh ketika pintu ruangan terbuka menampakkan ayahnya yang masuk ke dalam ruangan.

"Duduklah" ucap ayahnya tanpa basa-basi, ia sendiri langsung duduk di kursi kerjanya. Kedua tangannya diletakkan di atas meja sambil menatap Dean.

Dean tahu betul tatapan tersebut. Tatapan yang mengatakan kalau pembicaraan mereka ini hanya tentang bisnis.

"Katakanlah apa maumu" dengus Dean sambil duduk di depan ayahnya.

Oliver mengerutkan wajahnya tidak suka akan sikap anaknya itu kepadanya "Mana sopan santunmu kepada laki-laki yang membesarkanmu hm? Kau itu anakku jagalah sikapmu kepada ayahmu"

"Membesarkanku?" Dean terkekeh sarkastik "Uangmu yang membesarkanku bukan kau dan aku bukan anakmu, perusahaan ini adalah anakmu karena yang selalu kau pedulikan adalah perusahan ini"

Oliver menatap Dean tajam.

"Sudahlah aku tidak punya banyak waktu, katakanlah" gerutu Dean.

"Kau tidak ingin meneruskan perusahaan ini bukan?" Ucap Oliver yang membuat Dean mengangkat sebelah alisnya.

"Aku sudah bilang berkali-kali bukan?"

"Kalau begitu menikahlah" ucap Oliver.

Dean menautkan kedua alisnya "Apa urusannya dengan hal itu?"

"Kakekmu meninggalkan wasiat" ucap Oliver "Dia tidak akan membagikan sahamnya ke perusahaan ini jika kau belum menikah"

Kerutan di dahi Dean semakin dalam. Kakeknya meninggal dua tahun yang lalu dan itu adalah pengalaman terpahit yang pernah Dean rasakan. Sampai sekarang ia masih merasa sakit kehilangan satu-satunya keluarga yang disayanginya. Namun, ia tidak pernah tahu jika kakeknya itu meninggalkan wasiat.

"Darimana kau tahu informasi ini?" Tanya Dean bingung.

"Pengacaranya datang beberapa minggu yang lalu dan baru memberitahu tentang wasiat yang ditinggalkannya" Oliver menghela napas panjang "Dengar...perusahaan ini kehilangan beberapa profit karena projek yang gagal tahun lalu. Saham yang akan diberikan oleh kakekmu itu sangat besar dan akan sangat membantu perusahaan ini. Selain itu kakekmu akan memberikanmu rumah dan segala isinya kepadamu jika kau sudah menikah. Ini adalah kesepakatan yang menguntungkan. Tidak ada yang rugi. Jika kau setuju menikah maka aku maupun ibumu tidak akan memaksamu untuk meneruskan perusahaan ini"

Dean menatap Oliver tajam "Apa yang selalu kau pikirkan adalah perusahaan ini?! Mudah sekali kau berkata dengan aku menikah maka semua masalah akan terpecahkan begitu saja!"

"Kau sudah 27 tahun hampir 28! Kau sudah saatnya menikah. Berhenti mengejar-ngejar perempuan yang bernama Nina itu! Kau menghabiskan waktumu dengan wanita yang bahkan tidak melirikmu sedikitpun, dia bahkan tidak layak sama sekali untuk dikejar-kejar!"

"Berhenti memata-mataiku!" Geram Dean "Perempuan manapun yang ingin kukejar adalah urusanku!"

Oliver menatap Dean tajam "Memang benar aku tidak membesarkanmu layaknya seorang ayah tetapi *uangku* membesarkanmu. Aku yang membayar pakaianmu, makananmu, dan sekolahmu. Kau berhutang padaku. Jadi lakukanlah apa yang kukatakan"

"Kau sangat putus asa sampai membutuhkan saham dari grandpa huh? Seingatku kau tidak dekat dengannya. Grandpa tidak pernah suka padamu kan? Karena kau bukan menantu pilihannya"

Oliver menutup matanya sambil menghirup napas dalam-dalam, ia lalu membukanya perlahan kemudian menatap Dean tajam "Dengar, lakukanlah hal ini jika tidak aku akan membuat kau kehilangan pekerjaanmu"

"Kau tidak bisa melakukan itu, aku tidak kerja di perusahaanmu. Aku kerja di perusahaan *Kingston,* apa kau lupa?" Dean menaikkan satu alisnya.

"Perusahaan Kingston berhutang budi kepadaku atas projek yang sukses beberapa tahun yang lalu. Dan aku adalah rekan kerja yang penting bagi Noah Kingston bossmu itu, walaupun perusahaan kita bersaing, namun kerja sama diantara perusahaan kita adalah aset yang terpenting bagi kita. Aku bisa meminta Noah untuk memecatmu dan aku bisa meminta seluruh perusahaan untuk tidak menerimamu sebagai karyawan mereka. Kau tidak akan punya pekerjaan dan kau tahu aku mampu melakukan itu semua"

Dean menatap ayahnya itu dengan tajam. Andaikan tatapannya bisa membunuh seseorang, maka ayahnya itu sudah pasti terbaring tak sadarkan diri di lantai.

Oliver tersenyum mengetahui kalau perkataannya sudah memasuki otak anaknya itu "Jadi menikahlah. Itu hal termudah yang aku inginkan darimu. Hanya untuk tiga bulan. Jika kau ingin cerai setelah itu, itu adalah pilihanmu"

"Kalaupun aku setuju untuk menikah, siapa yang akan kunikahi? Butuh waktu lama untuk menemukan seseorang untuk dinikahi" Dean memutar kedua bola matanya.

Oliver tersenyum miring "Oh jangan khawatir soal itu...Aku sudah ada seseorang yang tepat untukmu"

Dean memicingkan matanya kepada ayahnya itu. Entah mengapa ia tidak suka dengan tatapan ayahnya itu.

***

Dean menatap dirinya di depan cermin. Ia mengenakan kemeja putih yang lengannya digulung sampai ke sikunya, bawahannya ia memakai jeans berwarna dark blue serta sepatu hitam dan jam tangan hitam di tangan kanannya. Hari ini ia akan bertemu dengan "wanita" pilihan ayahnya.

Dean menghela napas panjang sambil mengusap wajahnya. Mengapa dia setuju dengan hal segila ini?

Dean keluar dari apartmentnya, langkahnya langsung terhenti ketika melihat Ace yang baru saja memasuki apartment Nina.

Entah mengapa ia masih merasakan rasa sakit setiap kali melihat Nina dengan Ace. Sudah banyak perjuangannya selama hampir 12 tahun untuk mengejar-ngejar Nina. Mulai dari kerja di perusahaan yang sama dengannya sampai tinggal disebelah apartmentnya.

Dean menggelengkan kepalanya. Ia harus move on. Mungkin saja wanita pilihan ayahnya itu cantik. Dan mungkin saja ia tipe idealnya. Semoga saja...

***

Dean keluar dari mobilnya bertepatan dengan Oliver yang keluar juga dari mobilnya. Bersama mereka berjalan ke pintu rumah seorang wanita misterius yang akan dijodohkan dengan Dean.

Oliver perlahan membunyikan bell rumah tersebut. Tak lama kemudian pintu terbuka menampakkan sosok laki-laki yang kira-kira sebaya dengan ayahnya. Laki-laki itu memakai jas rapih yang terlihat mahal. Entah mengapa laki-laki itu terlihat intimidasi.

"Oliver!" Senyum merebak di wajah laki-laki tersebut. Ia memeluk Oliver lalu menjabat tangannya "Senang sekali kau bisa datang kesini"

Oliver tersenyum lebar "Tentu saja"

Mata laki-laki tersebut kemudian jatuh kepada Dean "Kau pasti Dean"

"Ya sir" ucap Dean sambil menjabat tangan laki-laki itu.

"Panggil saja Hudson" ucap laki-laki itu tersenyum "Masuklah"

Dean memasuki rumah tersebut bersama ayahnya. Ia melihat sekelilingnya. Nampaknya rumah tersebut kelihatan mewah dan mahal dari dekorasi yang ada.

"Anakku sedang bersiap-siap, tidak apa jika menunggu bukan?" Ucap Hudson.

"Tentu saja tidak" jawab Oliver.

Mereka bertiga duduk di sofa. Dean hanya bisa melamun selagi ayahnya itu berbicara tentang bisnis kepada Hudson. Tiba-tiba suara langkah kaki membuatnya menoleh. Ia menatap ke arah tangga yang tidak jauh dari ruang tamu. Dean memperhatikan perlahan-lahan kaki mulai muncul dari anak tangga kemudian badan dan kini keseluruhan tubuh wanita tersebut. Yang pertama kali yang Dean perhatikan adalah perut wanita tersebut yang terbuka dan terpampang dengan jelas.

Dean menggelengkan kepalanya. Ia kemudian mendengar Hudson berbicara.

"Oliver, ini putriku Vanessa" ucap Hudson.

Dean membeku ketika mendengar nama itu dan ketika ia menatap wajah wanita itu, terkejut bukanlah suatu kata lagi yang ia rasakan...

Sebenarnya takdir apa yang mempertemukan mereka?

***

Chapter 6

Vanessa, Dean, serta ayah mereka duduk berhadap-hadapan. Vanessa merasa tidak suka akan pertemuan ini. Dia tahu ayahnya itu merencanakan sesuatu. Sesuatu yang buruk...

"Jadi bagaimana menurutmu tentang Dean?" Tanya ayahnya sambil menyeruput kopi "Bukankah dia tampan, mempesona---"

"Katakan saja intinya" potong Vanessa yang ditatap tajam oleh Hudson. Vanessa paling tidak suka basa-basi. Terutama dengan ayahnya itu.

"Kau akan menikahi Dean" ucap Hudson.

Jantung Vanessa berhenti seketika. Ia tahu ia bilang kepada ayahnya itu untuk berbicara langsung ke intinya, namun ia tidak mengira kalau inti dari pertemuan ini adalah untuk membicarakan tentang pernikahan. Mungkin bukan pernikahan, lebih tepatnya adalah perjodohan.

"Apa kau gila?" Vanessa menatap ayahnya tajam, ia tidak mempedulikan keberadaan Dean dan Oliver yang memperhatikannya "Apa yang membuatmu berpikir kalau aku akan setuju dengan hal ini?"

"Ini hanya sekedar pernikahan atau biasa yang disebut dengan kawin kontrak. Pernikahan kalian akan menguntungkan perusahaan dari kedua belah pihak" ucap ayahnya masih menyeruput kopinya, ia tidak mempedulikan tatapan tajam dari anaknya itu.

"Oh tentu saja!" Vanessa berdiri dari sofa "Semuanya itu bisnis bagimu!" Dengan amarah yang menggebu-gebu ia pergi ke kamarnya tanpa mempedulikan panggilan dari ayahnya.

***

Vanessa menutupi wajahnya dengan bantal lalu berteriak histeris. Ia tidak mengira kalau ayahnya itu menjodohkannya dengan seseorang...dan seseorang itu adalah Dean! Walaupun Dean terkesan baik namun tetap saja Vanessa tidak mengetahui sifat asli dari orang itu! Dia mempunyai perasaan yang tercampur aduk dengan Dean. Ia tidak tahu apakah ia harus bahagia atau sedih dengan kabar perjodohan tersebut.

Gedoran di pintunya semakin membuatnya menggeram keras ke dalam bantal.

"Terserah apa yang kau pikirkan! Kau akan menikahi Dean mau atau tidak mau, apa kau dengar?!" Teriak ayahnya dibalik pintu.

Vanessa hanya teriak kembali ke bantalnya. Matanya mulai memanas dan tak terasa air mata jatuh ke pipinya. Entah mengapa ia merasa semacam barang yang bisa dijual kapan saja demi keuntungan bisnis.

Ia merasa dijual oleh ayahnya sendiri...

***

Vanessa mendengar pintu rumahnya diketuk beberapa kali, dengan geraman kecil ia bangkit dari ranjangnya lalu pergi membukakan pintu rumah.

Vanessa membuka pintu rumahnya yang menampakkan sosok Ace. Wajah Ace langsung mengekerut ketika melihat wajah Vanessa yang basah akan tangisan, mascaranya luntur ke pipinya dan hidungnya bengkak serta merah.

"Ada apa denganmu?" tanya Ace khawatir melihat wajah Vanessa.

Vanessa hanya menggeram sambil masuk kembali ke rumahnya. Ace mengikutinya.

Vanessa duduk di sofa sambil mengelap wajahnya dengan tissue.

Ace duduk disampingnya lalu menepuk bahunya "Kau baik-baik saja?"

Vanessa menghirup napasnya dalam-dalam "Apa aku kelihatan baik-baik saja?!"

"Woah... Okay...Tenang..." ucap Ace "Ada apa?"

Vanessa menggelengkan kepalanya "Tidak ada...Kau tidak perlu khawatir"

"Tapi---"

"Sudahlah Ace...Aku tidak ingin cerita..."

Ace menautkan kedua alisnya "Baiklah..."

"Ada apa kau datang kesini?" tanya Vanessa sambil mengeluarkan ingusnya di tissue.

"Aku hanya ingin mengunjungimu, melihat kabarmu dan lainnya..." jawab Ace tanpa adanya ketidaknyamanan akibat Vanessa yang sibuk mengeluarkan ingusnya.

"Aku baik-baik saja...Well sebenarnya tidak terlalu...Tapi aku akan baik-baik saja" ucap Vanessa.

"Kau tahu, kau bisa menceritakan padaku tentang apa saja kan?"

"Aku tahu...Aku hanya tidak ingin menceritakannya..." Vanessa memalingkan wajahnya "Bagaimana kabarmu dengan Nina? Apa kau berhasil mendapatkannya lagi?"

Ace tersenyum karna mendengar nama Nina "Begitulah..."

"Apa kau sudah cerita padanya tentang mengapa kau selingkuh..."

"Ya..."

"Oh baguslah" Vanessa menghela napas lega "Aku selalu canggung ketika bertemu dengannya akibat hal tersebut..."

"Maafkan aku..."

"Untuk apa? Apa kau yang mencuri gelas antik ku yang terbaru?! Aku tahu kalau kau mencurinya!---"

"Apa? Bukan itu!" desah Ace "Maksudku tentang aku yang menggunakanmu untuk jadi perempuan yang selingkuh denganku..."

"Oh..." Vanessa menggigit bibir bawahnya "Itu sudah lama terjadi lupakanlah..."

"Aku tahu, tapi aku selalu merasa bersalah...Karnaku kau dibenci oleh populasi wanita di sekolah dulu dan karnaku juga kau diculik oleh para mafia itu..."

"Sudah kubilang lupakanlah" ucap Vanessa dingin. Ada rasa kepahitan ketika ia mengingat masa-masa sekolahnya...

"Tetap saja....Aku minta maaf" gumam Ace.

Vanessa mendesah "Lalu apa kau sudah memberi tahu Nina kalau kau tidak bisa punya...kau tahu..." ucap Vanessa mengalihkan pembicaraan.

Ace menggelengkan kepalanya.

"Kau tahu cepat atau lambat kau harus memberitahunya kan?"

"Aku belum siap..." gumam Ace "Aku tidak ingin mengecewakannya..."

"Dia akan menerimamu apa adanya jika ia benar-benar mencintaimu..."

Mata Ace berkabut dengan kesedihan "Aku harap begitu..." bisiknya dengan keraguan.

Vanessa menatap wajah Ace yang sedih. Ia tahu kalau kata-kata yang ia berikan kepada Ace adalah omong kosong. Ia juga merasakan hal yang sama dengan Ace. Jika ia mencintai seseorang sama dengan Ace mencintai Nina, ia akan takut juga. Takut akan penolakan karena kecacatan yang ia punya. Kecacatan yang dianggap hina oleh para kaum laki-laki.

Jikapun ada yang benar-benar mencintai Vanessa, apakah ia akan bertahan disampingnya ketika ia tahu kecacatan yang ia punya atau ia akan berpaling darinya dan pergi begitu saja?

Vanessa tidak mau tahu jawabannya.

***

Dean menulusuri rambutnya dengan jari-jemarinya. Ia tidak bisa berhenti berpikir tentang perjodohannya. Ia tidak mengira kalau orang yang akan dijodohkan dengannya adalah Vanessa...

Bukannya Dean tidak suka dengan Vanessa, ia hanya selalu merasa ada yang aneh dengan Vanessa semenjak mereka SMA. Tentu saja ia mengakui kalau Vanessa cantik. Namun, karakter Vanessa sangat membingungkan bagi Dean. Ia tidak bisa menebak pikiran Vanessa.

"Oh tentu saja!" Teriak Vanessa "Semuanya itu bisnis bagimu!"

Kata-kata itu terngiang di kepala Dean. Ternyata bukan dia satu-satunya yang merasa seperti itu...Apakah Vanessa sama dengannya?

Dean menggelengkan kepalanya. Ia meneguk alkohol di gelasnya. Kepalanya sakit memikirkan tentang perjodohannya itu. Belum lagi besok adalah pernikahannya dengan Vanessa. Rupanya ayahnya itu ingin mempercepat pernikahannya supaya ia bisa mendapat saham dari ayah mertuanya itu.

"Pernikahan ini tidak rumit. Kau hanya perlu menandatangani beberapa berkas. Tidak perlu formal. Tidak perlu mengadakan pesta" ucap ayahnya itu.

Kepala Dean semakin sakit ketika memikirkan hal tersebut. Menikah tanpa ada pesta, tanpa ada tamu yang mengucapkan mereka selamat, tanpa ada orang-orang terdekat yang menyaksikannya....Itu bukanlah hal yang Dean bayangkan ketika ia menikah...Pernikahannya bukan karena cinta tetapi hanya sekedar bisnis...

"Lagipula ini bukan seperti kau akan tetap menikah selamanya dengan Vanessa. Kau pasti akan bercerai dengannya" ucap ayahnya kembali.

Dean mempunyai prinsip untuk sekali menikah dalam seumur hidupnya. Ia ingin tua bersama pasangannya sampai maut memisahkan mereka. Ia tidak merencanakan untuk menikah kemudian bercerai....Untuk apa menikah kalau begitu? Tetapi situasi seperti ini lebih rumit untuk mempertahankan prinsipnya itu. Ia tidak mencintai Vanessa. Dan ia tidak tahu apakah ia bisa mencintai Vanessa...Mungkin perceraian akan dipertimbangkan untuk masa depan mereka...

Dean menghela napas panjang. Takdir macam apa yang membuatnya sengsara seperti ini...

***

Chapter 7

Dean menatap wanita yang duduk di depannya itu. Ia tak menyangka, beberapa detik lagi ia akan menikahi wanita tersebut. Wanita yang dulu populer di masa SMA dengan rambut panjang berwarna pirang kemerahan dan mata abu-abu yang membuat semua laki-laki di sekolah memujanya. Walaupun begitu, Dean tidak pernah melirik dia sekalipun. Pada saat itu perempuan yang memikat hatinya adalah Nina. Dan sampai sekarang juga hati kecilnya masih menyimpan perasaan untuk Nina.

Dean tahu suatu saat nanti ia akan menikah dengan seorang wanita entah itu siapa yang pasti bukan Nina. Namun, ia tak pernah menyangka kalau wanita yang akan dinikahinya adalah *dia.*

Wanita di depannya itu tidak berubah sama sekali. Hanya rambutnya yang berubah. Rambutnya yang natural berwarna pirang kemerahan kini diwarnai menjadi coklat kemerahan yang panjangnya hanya sebahunya. Selain dari itu, tidak ada perubahan sama sekali. Raut wajahnya yang datar masih sama dengan masa-masa SMA dulu. Dean bahkan masih bisa melihat freckles kecil yang berada di hidungnya.

Baru beberapa hari yang lalu mereka bertemu di sebuah bar dan dengan brengseknya Dean mendekati wanita itu dengan kata-kata yang tidak pantas, yang tentu saja Dean mendapat tamparan dari wanita tersebut. Walaupun begitu, Dean memperbaiki kesalahannya dengan meminta maaf dan mentraktir makan siang pada wanita itu.

Dan disinilah mereka bertemu kembali. Berhadap-hadapan dengan selembar kertas yang ada di meja. Dimana tanda tangan mereka akan mengubah segalanya. Namun, nampaknya wanita yang dihadapannya itu tidak peduli dengan situasi yang rumit ini. Dengan santainya, ia menandatangani berkas tersebut.

Dean menghela napas panjang, ia mengambil pulpen lalu mengarahkannya ke atas selembar kertas itu. Dengan jantung yang berdegup kencang dan telapak tangan yang keringat dingin, iapun menandatangani berkas itu.

This is it.

Dia telah resmi menikah dengan Vanessa Smith.

***

Vanessa menatap rumah yang bagaikan istana dihadapannya. Halaman rumah tersebut luas, terdapat pohon-pohon serta tanaman dan kolam kecil-kecil serta air mancur.

Vanessa sekarang mengerti mengapa Dean menyetujui untuk menikahinya. Dengan menikah, ia bisa memiliki kekayaan kakeknya yang ditinggalkan untuknya. Ada rasa kepahitan di hati Vanessa. Ia merasa hanya dipergunakan untuk kepentingan pribadi Dean. Walaupun rumah tersebut untuk mereka berdua, Vanessa tetap tidak sudi untuk tinggal di harta milik keluarga Dean.

Pelayan datang menghampiri Vanessa dan Dean, mereka membawa koper-kopernya ke dalam rumah tersebut. Vanessa mengikuti Dean perlahan dari belakang.

Seperti dari luarnya, di dalam rumah tersebut juga sangat megah luar biasa. Vanessa merasa seperti seorang putri berada di dalam rumah tersebut.

"Mari kuantar ke kamarmu, Miss" ucap salah satu pelayan pria yang memegang koper milik Vanessa.

"Tunggu" Vanessa berhenti melangkah ketika mendengar suara Dean, ia membalikkan badannya lalu mengangkat satu alisnya "Kau hanya membawa satu koper saja?" Tanya Dean dengan kerutan di dahinya.

"Ya, lalu kenapa?" Ucap Vanessa dengan kedua tangan yang dilipat.

"Barang-barangmu terlalu sedikit untuk pindah kesini..." Ucap Dean.

Vanessa tertawa "Kau pikir aku akan benar-benar tinggal disini?" Dean menautkan kedua alisnya bingung "Aku akan berada disini jika dibutuhkan saja. Selain itu, aku akan tetap tinggal di rumahku" ucap Vanessa lalu pergi sambil meminta pelayan tadi menunjukkan kamarnya.

Dean menghela napas panjang. Ia ingin berusaha untuk menjadi suami yang nyata, namun jika Vanessa tidak menginginkan hal yang sama, Dean tidak akan melakukannya.

***

Dean menghembus napas panjang sambil mengacak-ngacak rambutnya, sudah berjam-jam ia mengerjakan pekerjaannya, kepalanya pusing menatap layar laptop terlalu lama. Ia harusnya menikmati masa-masa cuti untuk "honeymoon" bersama istrinya bukan mengerjakan pekerjaan kantor selama berjam-jam.

Dean mendesah pelan, ia melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 15.00. Ia penasaran apa yang sedang Vanessa lakukan sekarang...

Dean beranjak dari kursi kerjanya lalu pergi menuju dapur. Ia mengambil air putih dari kulkas lalu menuangkannya di gelas kemudian meneguknya.

Dean tiba-tiba mendengar suara cipratan air, iapun berjalan menuju arah suara tersebut yang berasal dari kolam renang. Disitu ia melihat Vanessa yang sedang berenang menuju ke arah dimana Dean berdiri. Setelah sudah sampai ujung kolam renang, Vanessa mengangkat kepalanya sambil mengambil napas panjang, matanya kemudian bertemu dengan Dean yang berdiri di hadapannya. Vanessa memutar kedua bola matanya, ia keluar dari kolam renang lalu mengambil handuk yang berada di kursi panjang.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Vanessa sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Dean menelan ludahnya ketika menyadari kalau Vanessa hanya memakai bikini. Ia memalingkan wajahnya berusaha untuk tidak menatap tubuh "istrinya" itu.

"Apa aku tidak boleh berada disini?" Deham Dean.

Vanessa menautkan kedua alisnya "Kau tahu bukan itu maksudku"

Dean menatap Vanessa lalu memalingkan wajahnya kembali, ia bisa merasakan kupingnya memerah. Mengapa ia bertingkah laku seakan-akan remaja yang tidak pernah melihat wanita dengan bikini?!

"Aku hanya ingin tahu apa yang sedang kau lakukan..." Deham Dean sambil menggaruk lehernya.

Vanessa memutar kedua bola matanya "Berhentilah bertingkah seakan-akan kau peduli" ia lalu melangkah pergi ingin masuk ke dalam rumah.

Dean menangkap tangan Vanessa sambil menatapnya intense "Dengar, aku tahu ini hanya sekedar kontrak. Tetapi setidaknya aku ingin kita bertoleransi akan kehadiran satu sama lain. Aku tidak ingin kita mengabaikan keberadaan masing-masing"

Vanessa menatap Dean berusaha untuk membaca apa yang ada di pikiran Dean. Entah mengapa ia tidak ingin "bertoleransi" dengan Dean. Perasaannya masih pahit karena telah digunakan untuk memperoleh harta waris milik kakek Dean tersebut.

"Kau benar..." Vanessa tersenyum tipis "Setelah apa yang telah kulakukan demi kau memperoleh harta waris kakekmu itu, setidaknya kita harus *bertoleransi* satu sama lain bukan?"

Dean menautkan kedua alisnya "Apa---"

Vanessa pergi tanpa mau mendengarkan perkataan Dean lagi.

Dean mengusap wajahnya. Vanessa salah paham atas motif yang dimiliki Dean...Ia tidak suka jika Vanessa berpikir kalau ia menikahinya untuk memperoleh harta waris.

Hal ini semakin rumit setiap detiknya...

***

Dean berjalan menuju ruang makan untuk makan malam. Ia melihat Vanessa sudah berada di meja makan menyantap makanan sambil memainkan handphonenya. Dean

perlahan duduk di sebrang Vanessa, ia mulai mengambil beberapa makanan di meja lalu menaruhnya ke piring kosong.

Suasana sunyi hanya terdengar suara kunyahan makanan dari mulut mereka.

Dean menatap Vanessa lalu mendeham perlahan. Vanessa tidak berkutik, matanya masih menempel di layar handphonenya.

"Apa makanannya enak?" Tanya Dean basa-basi "Josh salah satu pemasak yang bekerja disini, masakan yang ia buat selalu enak. Aku harap kau suka"

Masih tidak ada respon dari Vanessa.

Dean mendecak kesal "Dengar, bukan kau saja yang kesal akan perjodohan ini. Aku juga kesal! Setidaknya aku berusaha dekat dan bertoleransi denganmu, tidak sepertimu yang hanya bisa mengabaikanku layaknya aku tidak ada!"

Vanessa mengangkat kepalanya lalu menatap Dean tajam "Setidaknya kau mendapatkan rumah besar ini beserta segala isinya"

"Kau pikir aku mau mendapatkan rumah ini? Aku tidak minta harta waris sedikitpun! Aku tidak peduli dengan harta waris! Kau pikir hanya kau yang terpaksa dalam situasi ini? Aku juga terpaksa!"

Vanessa mengangkat satu alisnya tidak percaya.

Dean menarik napasnya "Ayahku ingin mendapatkan saham dari kakekku. Persyaratannya adalah saham kakekku akan diserahkan kepada ayahku jika aku telah menikah. Ayahku yang sangat mencintai perusahaannya itu memaksaku untuk menikah. Ia mengancamku jika aku tidak menurutinya, ia akan memastikan aku kehilangan pekerjaanku. Aku tahu jika aku tidak melakukan apa yang ia minta, ia akan membuat hidupku menderita. Oleh karena itu aku setuju menikah" Dean menatap Vanessa "Dan wanita yang harus kunikahi itu kebetulan adalah kamu"

Dean memalingkan wajahnya "Aku terkejut pertama kali dan lega disaat yang bersamaan karena orang yang kunikahi setidaknya bukanlah orang asing

sepenuhnya...Ketahuilah Nessa aku tidak ada niat untuk memanfaatkanmu sama sekali..." Dengan begitu Dean beranjak pergi meninggalkan Vanessa.

Vanessa terdiam berusaha untuk memproses apa yang baru saja dikatakan Dean. Pipinya memerah ketika ia menyadari kalau Dean baru saja memanggilnya *Nessa*...Tidak ada yang pernah memanggilnya seperti itu. Bahkan Ace sahabat kecilnya tidak pernah memberinya nama panggilan...

Entah mengapa ketika Dean memanggilnya seperti itu dengan penekanan yang lembut, itu seolah-olah ada rasa sayang dari nada suaranya. Atau mungkin itu hanya ilusinasi dari Vanessa semata. Apapun itu, Vanessa bahagia mendengarnya.

***

Chapter 8

Vanessa menatap meja makan dimana terdapat masakan yang dibuatnya. Ia terbangun dini hari dan memutuskan untuk memasak sarapan. Alisnya tertaut menjadi satu heran mengapa ia melakukan hal tersebut. Ia tidak pernah memasak sarapan, ia selalu memakan cereal atau roti ketika sarapan. Terlebihnya lagi ia memasak sarapan tersebut untuk Dean...

Mengapa ia bertingkah laku seperti ini?! Mungkin karena ucapan tulus Dean kemarin? Kata-kata yang membuat Vanessa merasa hangat di dalam hatinya...Atau mungkin karena Dean memanggilnya Nessa?

Pipi Vanessa memanas ketika mengingatnya.

"Apa yang kau lakukan?"

Vanessa terlonjak mendengar suara tersebut. Ia menatap Dean seperti pencuri yang tertangkap basah "Errmm aku membuatkanmu sarapan" ucapnya. Ia mengigit bibir bawahnya dan tangannya memainkan bajunya canggung.

Dean menaikkan satu alisnya heran mengapa Vanessa tiba-tiba bertingkah laku baik padanya "Apa ini diracuni?" Canda Dean sambil melihat sarapan yang Vanessa buat yaitu french toast, pancake dan telur mata sapi.

Dean menatap Vanessa ketika tidak ada respon darinya. Tertangkap basah karena menatap Dean terlalu lama, Vanessa memalingkan wajahnya "Umm tentu saja tidak"

Dean memperhatikan pipi dan leher Vanessa yang memerah. Apa Vanessa baru saja blushing? Ujung bibir Dean terangkat. Dean hampir percaya kalau Vanessa meracuni makanannya ketika ia tidak merespon...

"*Menggemaskan"* Dean menggelengkan kepalanya lalu duduk di depan meja makan. Ia kemudian menyantap makanan yang dibuat Vanessa.

Rasa asin dari telur menjalar ke lidahnya. Dean melirik Vanessa yang sedang memperhatikannya, iapun berusaha menahan ekspresinya. Dia kemudian mengambil french toast, ia menyadari ada sedikit warna yang gosong dari french toast tersebut. Dean menelan ludahnya ia dengan perlahan menggiggit french toast itu. Tak diragukan lagi kepahitan yang dirasakan dari french toast itu. Dean dengan insting mengambil kopi yang berada di sebelah piring lalu meminumnya. Ia mendesah lega karena rasa kopi yang sepuluh kali jauh lebih baik dari makanan tersebut.

"Kau membuat kopi ini juga?" Dean menatap Vanessa yang mengangguk "Mengesankan..." Gumamnya. Kopi tersebut sangat nikmat dibanding kopi lainnya yang pernah Dean rasakan. Ia sudah pernah mencoba semua macam kopi dari yang termahal dan termurah. Kopi yang dibuat Vanessa ini yang terbaik.

Dean melirik pancake yang belum dicicipinya. Sesungguhnya ia tidak ingin mencobanya. Namun, Vanessa sedang berbaik hati membuatkannya sarapan. Ia tidak ingin mengecewakan Vanessa.

Dean memakan pancake tersebut. Matanya langsung membulat terkejut ketika merasakan rasa lezat dari pancake tersebut. Kopi dan pancake itu adalah kombinasi terbaik selain dari french toast dan telur yang Vanessa buat. Meskipun begitu, Dean memakan semuanya sampai habis sebagai tanda rasa bersyukurnya kepada Vanessa karena telah membuatkannya sarapan.

Dean baru menyadari kalau Vanessa hanya diam menatapnya daritadi "Umm...Apa kau tidak makan juga?"

Vanessa menggelengkan kepalanya "Aku sudah makan tadi" dalam hati ia merutuki dirinya sendiri. Ia seperti orang bodoh yang hanya diam menatap Dean menyantap makanan yang dibuatnya.

"Okay..." Dean beranjak dari kursinya sambil menatap Vanessa dengan senyuman yang merebak ke wajahnya "Terimakasih..."

Napas Vanessa seperti dicuri begitu saja ketika melihat senyuman tersebut. Vanessa tahu ia dalam bahaya jika hal ini terus terjadi...

***

Dean berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Sudah jam 12 malam, namun Vanessa tak kunjung pulang. Ia khawatir sesuatu yang buruk terjadi pada Vanessa.

Apa Vanessa tidak pulang ke rumah mereka? Apa yang dikatakan Vanessa itu benar kalau Vanessa tidak akan tinggal bersamanya dan hanya berada di rumah tersebut ketika dibutuhkan saja?

Cliiiikkk

Suara dari pintu yang terbuka membuat Dean mendongak langsung menatap pintu. Vanessa masuk ke dalam rumah dengan badan yang terhuyung.

"Nessa!" Dean menghampiri Vanessa dan menangkap badannya yang hampir terjatuh ke lantai "Oy!" Dean mencium bau alkohol dari mulut Vanessa.

Apa Vanessa mabuk?

"Hey..." Dean menyingkirkan helaian rambut Vanessa dari wajahnya lalu mengusap lembut pipinya "Apa kau baik-baik saja?"

Vanessa membuka matanya yang berat, senyuman merebak di bibirnya ketika melihat wajah Dean yang samar-samar "Dean!" Vanessa mengalungkan tangannya di leher Dean "My husband!"

Tubuh Dean menegang akan pelukan yang tiba-tiba itu. Dengan perlahan, kedua tangannya dilingkari ke pinggang Vanessa secara otomatis. Bisa dicium olehnya aroma parfum yang wangi seperti bunga di leher Vanessa. Seakan mantra yang menghipnotisnya, Dean menenggelamkan wajahnya di leher Vanessa. Ia menghirup dalam-dalam aroma dari Vanessa yang menenangkan hatinya.

Untuk pertama kalinya semenjak ia bertemu dengan Nina, jantungnya yang mati akan cinta mulai berdetak kembali. Kali ini bukan karena Nina. Tetapi karena Vanessa.

"Vanessa..." Gumam Dean.

Vanessa melepaskan pelukannya lalu menatap Dean dengan mata yang bertanya-tanya.

Napas Dean berhenti ketika menatap mata Vanessa sedekat itu. Mata yang berwarna abu-abu tersebut, sungguh indah dan mempesona. Ini baru pertama kalinya ia menyadari betapa indahnya mata tersebut.

Mata Dean jatuh ke bibir Vanessa. Bibir yang merah muda tersebut kelihatan sangat menggoda. Bagaikan magnet yang ada diantara mereka berdua, Dean memajukan wajahnya dan menutupi jarak yang ada diantara mereka.

Bibir Dean pun menempel dengan bibir Vanessa.

***

Vanessa bangun dengan sakit kepala yang membuat kepalanya berputar-putar. Ia memegangi kepalanya sambil menggeram.

Seharusnya ia tidak minum sebanyak itu. Hanya saja perasaan yang dirasakannya oleh karena Dean, membuatnya ingin minum sebanyak-banyaknya untuk melupakan perasaan tersebut. Perasaan yang ia tak pernah rasakan kepada pria manapun.

Vanessa mandi untuk menyegarkan kepalanya. Ia kemudian memakai baju dan keluar dari kamarnya. Ia berjalan ke ruang makan dimana terdapat Dean yang sedang memasak di dapur.

Dean yang melihat Vanessa datang, tersenyum dengan lebar "Pagi"

Pipi Vanessa memerah "Pagi" gumamnya sambil melirik Dean. Ia tak terbiasa dengan penampilan Dean di pagi hari. Rambutnya acak-acakan dan wajahnya kelihatan sekali baru bangun tidur. Dean terlihat sexy dan cute secara bersamaan.

"Apa kepalamu pusing?" Tanya Dean yang masih sibuk memasak sarapan.

Vanessa duduk di meja makan "Umm...tidak terlalu"

"Kau pulang dengan mabuk semalam. Aku yang mengantarmu ke tempat tidurmu" ucap Dean.

"Ah..." Pipi Vanessa merah malu "Terimakasih..."

Dean mengangguk. Ujung matanya melirik ke arah Vanessa sesekali "Um...Apa kau ingat kejadian semalam?"

Vanessa menautkan kedua alisnya "Tidak terlalu...Apa aku melakukan sesuatu kepadamu? Apa aku muntah di bajumu?"

"Tidak" Dean menggelengkan kepalanya "Bukan begitu...lupakanlah"

"Ookay..." Ucap Vanessa bingung.

Dean membawa kedua piring yang berisi pancake ke meja makan. Mereka berdua pun menyantap sarapan mereka.

Dean melirik Vanessa yang memakan pancakenya dengan lahap. Ia lalu menghela napas panjang. Ia tidak tahu apakah ia senang atau tidak mengetahui Vanessa yang tidak ingat akan ciuman yang Dean lakukan semalam...

***

Chapter 9

Sudah sekitar dua bulan lebih Vanessa tinggal bersama Dean sebagai sepasang suami-istri. Mereka kini sudah terbiasa dengan keberadaan masing-masing. Mereka berbincang tentang kehidupan mereka sehari-hari. Mereka juga selalu makan pagi dan malam bersama. Mereka terasa sudah sangat dekat dengan satu-sama lain.

Ada momen-momen tertentu dimana Dean membuat jantung Vanessa berdetak kencang. Begitu juga dengan sebaliknya. Momen tersebut yang membuat mereka sadar akan perasaan mereka terhadap satu-sama lain.

Namun, apa yang mereka punya sekarang ini hanyalah hubungan yang penuh akan toleransi dari kedua belah pihak. Tidak kurang dan tidak lebih.

Mereka berdua tidak puas dengan hubungan tersebut. Tetapi tidak ada yang berani untuk mengatakan apa yang mereka rasakan terhadap satu-sama lain.

Terutama Dean.

Dia semakin hari semakin gelisah akan perasaannya kepada Vanessa. Ia rasanya ingin mengatakan perasaannya pada Vanessa, namun secara bersamaan ia ragu karena ia pikir Vanessa tidak merasakan hal yang sama dengannya.

Hal itu membuat Dean frustasi.

Terlebih lagi akhir-akhir ini Vanessa jarang berada di rumah. Entah mengapa ia menghabiskan waktunya diluar bersama dengan Ace.

Dean mengepalkan tangannya ketika memikirkan Ace. Pria itu adalah musuh bubuyutannya semenjak SMA. Ia adalah pria yang merebut Nina dari pandangannya. Ia tidak mau hal yang sama terjadi pada Vanessa.

Dean melihat Vanessa yang turun dari tangga dengan pakaian yang rapih.

"Mau kemana kau?" tanya Dean yang berdiri di ruang tamu sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Vanessa menaikkan satu alisnya "Ke club Ace, ada sesuatu yang ingin dia bicarakan"

"Ini sudah tengah malam. Tidak bisakah kau menunggu pagi?" ucap Dean dengan kerutan di wajahnya. Perlahan ia mendekati Vanessa hingga Vanessa melangkah mundur.

"Ace membutuhkanku" ucap Vanessa pelan, kini punggungnya sudah bersentuhan dengan dinding.

"Ace, Ace, Ace, selalu saja Ace!" geram Dean sambil memukul dinding di sebelah kepala Vanessa yang membuat Vanessa terlonjak kaget.

Dean menutup matanya sambil menarik napas dalam-dalam, ia kemudian membukanya perlahan lalu menatap Vanessa "Lalu bagaimana denganku? Aku juga membutuhkanmu..."

Mata Vanessa membulat "Dean..."

Dean mengelus lembut pipi Vanessa "Tidak bisakah kau melihatku sekali saja?" Dean menjatuhkan kepalanya di bahu Vanessa "Pernikahan kita memang hanya sebuah kontrak yang ditandatangani di selembar kertas, walaupun begitu kau tetap istriku. Apa kau mengerti?"

"Dean...Ada apa denganmu..."

Dean mendongak menatap Vanessa dengan lekat. Ia mengambil dagu Vanessa sehingga pandangan Vanessa hanya tertuju padanya "Aku rasa aku telah jatuh kepadamu..."

Napas Vanessa berhenti ketika mendengarnya "Apa maksudmu..."

"Aku jatuh cinta padamu" ucap Dean.

Tanpa mendengar respon dari Vanessa, Dean langsung mengaitkan bibirnya dengan bibir Vanessa. Ia mencium, mencumbu, menghisap, dan melumat dengan lembut. Gerakan bibirnya pelan tetapi sensual secara bersamaan. Ciumannya itu membuat kaki Vanessa lemah seketika.

"Dean..." Ucap Vanessa dengan terengah-engah ketika ciuman mereka dilepaskan.

Mata Dean berkabut akan gairah sesaat. Ia kemudian memalingkan wajahnya "Maafkan aku. Aku tidak bisa mengontrol diriku"

Ketika Dean ingin pergi, tangannya ditarik oleh Vanessa dan bibir mereka kembali bersatu lagi. Mata Dean membulat terkejut. Tubuhnya menegang akan ciuman yang tiba-tiba itu dari Vanessa.

Vanessa melepaskan ciumannya "Mengapa kau baru bilang sekarang?" Ucap Vanessa sambil menatap lekat Dean "Kau seharusnya bilang lebih cepat! Jadi aku tidak perlu menunggu dan berandai-andai akan apa yang kau rasakan terhadapku!"

Dean tersenyum lebar "Maafkan aku" ia menarik Vanessa ke dalam pelukannya lalu mengecup kepalanya lembut.

Riiiiinggg

Suara dari handphonenya membuat Vanessa melepaskan pelukannya dari Dean. Ia kemudian melihat siapa yang menelponnya.

"Ini dari Ace..." Gumam Vanessa sambil melirik Dean.

Dean mendecak sambil memalingkan wajahnya.

"Hey" ucap Vanessa menjawab telponnya "Maafkan aku, aku ada urusan mendadak. Aku tidak bisa bertemu denganmu"

Dean menatap Vanessa lekat.

Vanessa menggigit bibir bawahnya "Okay, bye" ia pun menutup telponnya.

"Kau tidak jadi pergi?" Tanya Dean.

"Kau ingin aku pergi?" Vanessa menaikkan satu alisnya.

Dean menyeringai. Dengan gerakan cepat, ia mengangkat badan Vanessa ke satu bahunya. Ia lalu membawanya ke kamar Dean.

Sesampainya di kamar, Dean menurunkan Vanessa dari bahunya. Ia lalu mengusap lembut kedua pipi Vanessa sambil menatapnya intense.

"Apa kau ingin berendam di bathtub bersamaku?" Ajak Dean tiba-tiba.

Pipi Vanessa merah padam "A-apa kau gila?!"

Dean terkekeh "Mengapa tidak? Kita sudah sah bukan?"

Vanessa memalingkan wajahnya "Tetap saja..."

"Kau malu?"

Wajah Vanessa sudah merah layaknya tomat "Tentu saja!"

Dean tertawa. Ia memeluk Vanessa erat sambil menggesek hidungnya di pipi Vanessa "Aku hanya mengajakmu untuk berendam bersama. Kau harusnya bersyukur aku bukan mengajakmu untuk melakukan malam pertama kita sebagai suami-istri"

Vanessa memukul bahu Dean yang membuatnya semakin tertawa dengan keras.

Dean memegang tangan Vanessa lalu mengecup buku-buku jarinya "Kau bisa menggunakan pakaianmu. Aku tidak memintamu untuk telanjang bersamaku"

Pipi Vanessa merona mendengarnya.

"Bagaimana? Hm?"

"Ba-baiklah!" Jawab Vanessa setelah ragu-ragu.

***

Dean mematikan keran air ketika bathtub sudah terisi dengan air yang cukup. Ia kemudian menuangkan sabun cair ke dalam bathtub sehingga membuat air tersebut terdapat gelembung-gelembung dari sabun. Ia juga menyalakan lilin aroma terapi disamping bathtub tersebut.

Dean menatap Vanessa yang hanya berdiri gugup sambil memainkan ujung bajunya.

Dean tersenyum "Apa lagi yang kau tunggu?"

Vanessa mendekat ke arah Dean dengan pelan-pelan. Ia kemudian membuka bajunya.

"A-apa yang kau lakukan?!" Mata Dean membulat.

Vanessa memalingkan wajahnya "Bukankah aneh jika berendam dengan menggunakan baju?"

Mulut Dean menganga terbuka.

Vanessa melanjutkan melepas semua yang dipakainya. Termasuk dengan pakaian dalamnya.

"Oy!" Protes Dean dengan wajah merona ketika Vanessa melepas pakaian dalamnya.

"Tidak apa-apa bukan?" Vanessa mengusap lengannya malu "Lagipula kita sudah suami-istri"

Dean menelan ludahnya. Matanya tak bisa berhenti menatap tubuh istrinya tersebut. Ia kemudian ikut melepaskan pakaiannya.

Vanessa membulatkan matanya "D-Dean!"

"Apa? Kau bukan satu-satunya yang harus telanjang..." Ucap Dean sambil melepas semua pakaiannya.

Vanessa memalingkan wajahnya malu melihat tubuh Dean yang terpampang dengan jelas.

Dean kemudian masuk ke dalam bathtub. Ia menatap Vanessa "Kemarilah"

Vanessa melangkah malu lalu masuk ke dalam bathtub. Ia duduk di depan Dean sedangkan Dean di belakangnya. Suhu air yang hangat dengan gelembung-gelembung yang menutupi badannya membuatnya merasa rileks seketika. Belum lagi aroma dari lilin yang membuatnya semakin tenang.

Dean melingkarkan tangannya di perut Vanessa. Dia menarik tubuh Vanessa sehingga punggung Vanessa menempel dengan dadanya.

Pipi Vanessa merona akan sentuhan yang transparan langsung ke kulitnya tersebut.

"Bukankah ini terasa nyaman?" Gumam Dean di leher Vanessa.

Vanessa mengangguk pelan.

Sejenak mereka menikmati momen diantara mereka berdua. Vanessa menyenderkan kepalanya di dada Dean, ia merasa rileks akan sentuhan Dean yang mengusap-usap perut dan bahunya dengan lembut.

"Nessa..." Ucap Dean yang memecahkan kesunyian.

"Hm?"

"Mengapa kau ingin bertemu dengan Ace tadi?"

Vanessa terdian sejenak "Dia sedang ada masalah. Dia selalu cerita padaku ketika masalahnya itu rumit"

Dean menghela napas panjang "Aku mengerti dia itu teman masa kecilmu, namun tetap saja aku tidak suka melihatmu pergi menemuinya kapanpun yang dia mau"

"Apa kau cemburu dengannya karenaku? Atau kau merasa dendam padanya karena dia yang mendapatkan Nina?"

Dean meremas pinggang Vanessa. Ia menarik dagu Vanessa sehingga ia menatapnya "Aku cemburu karena kau menghabiskan waktumu bersamanya dibandingkan denganku suamimu. Ya mungkin aku pernah dendam dengannya karena ia mendapatkan Nina, namun semua itu sudah masa lalu dan aku sudah melepaskan semua hal itu. Sekarang yang aku punya adalah dirimu"

Jantung Vanessa berdetak kencang. Perutnya bergejolak. Ia memalingkan wajahnya dari tatapan Dean yang intense "Kau tidak perlu cemburu. Aku hanya membantu Ace. Tidak lebih dari itu. Apa yang Ace alami lebih sulit dari kita, jadi aku harap kau mengerti"

Dean menautkan kedua alisnya bingung.

Vanessa mengelus lengan Dean "Ace punya masa lalu yang gelap. Dia mempunyai hutang terhadap geng mafia. Hidupnya tertekan karena ancaman dari mafia tersebut. Kau ingat ketika waktu kita SMA, Ace memutuskan hubungan dengan Nina?"

Dean mengangguk pelan "Semua anak murid bilang kalau itu karenamu..."

Vanessa mendesah "Karena ancaman dari mafia tersebut, Ace khawatir akan keamanan Nina. Dia menggunakanku sebagai *selingkuhannya* untuk menjauhkan Nina darinya"

"Apa kau bilang?!" Amarah Dean meledak begitu saja ketika mendengarnya.

Vanessa mengusap-ngusap lengan Dean untuk menenangkannya "Aku juga shock dan sakit hati ketika hal itu terjadi. Tetapi aku mengerti kalau Ace sudah tidak berpikir waras. Yang penting baginya adalah keamanan orang yang dicintainya"

"Tetap saja...Karena itu semua orang membicarakan hal-hal yang buruk tentangmu..." Dean mengepalkan tangannya. Dia tidak tahu kalau kejadiannya seperti itu. Pada waktu dulu Dean hanya mengabaikan drama tersebut karena ia pikir itu tidak ada

hubungannya sama sekali dengannya. Andai saja Dean menghampiri Vanessa. Andai saja dia menghiburnya... Andai saja dia dekat dengan Vanessa dulu...

"Maafkan aku" lirih Dean.

"Mengapa kau meminta maaf?"

"Karena aku tidak melakukan apa-apa ketika hal itu terjadi..."

"Tidak perlu. Lagipula kita dulu tidak dekat"

"Andai saja aku menghiburmu..."

"Semua itu sudah berlalu Dean" desah Vanessa "Tidak ada gunanya berandai-andai"

"Ace brengsek..." Gumam Dean "Teganya dia melakukan itu padamu...Mengapa kau bertingkah biasa saja seakan-akan hal itu tidak pernah terjadi?"

Vanessa terdiam sejenak "Karena Ace adalah orang pertama yang memberikan perhatian kepadaku. Walaupun perbuatannya itu membuatku terluka, aku tahu dia lebih terluka karena menanggung rasa bersalah yang aku yakin masih berada di dirinya sampai sekarang. Mau semarah apapun aku, pada akhirnya Ace yang lebih menderita dariku. Aku tidak bisa egois dan menyalahkannya begitu saja...Mau bagaimanapun juga dia sahabatku"

Dean mengeraskan rahangnya. Dia memeluk Vanessa erat "Kau...kau terlalu baik. Kau bagaikan malaikat"

Vanessa tertawa.

Mereka kemudian kembali terdiam. Dean memainkan rambut Vanessa di jari-jemarinya.

"Aku selalu bertanya-tanya mengapa kau merubah warna rambutmu?" Gumam Dean.

"Karena rambutku terlalu banyak menarik perhatian"

Dean mengkerutkan dahinya.

"Warna rambut naturalku yang berwarna pirang kemerahan selalu disukai banyak pria. Aku benci akan perhatian tersebut. Banyak dari mereka yang melecehkanku karena penampilanku yang semua orang bilang cantik mempesona. Oleh karena itu aku memutuskan untuk memotongnya pendek dan mewarnainya"

Dean memeluk Vanessa erat. Ia menenggelamkan wajahnya di leher Vanessa "Aku tidak tahu akan hal itu...Mulai sekarang aku akan melindungimu dari pria-pria bajingan. Kau tidak perlu khawatir akan penampilanmu"

Vanessa tersenyum lebar "Terimakasih..."

"Aku lebih suka dengan warna rambut naturalmu. Tetapi kau juga tetap menarik dengan warna rambutmu yang sekarang. Kau lakukanlah apa yang kau mau. Jangan pedulikan dengan orang-orang disekitarmu"

Vanessa mengecup lengan Dean dengan lembut "Okay..."

"Nessa..."

"Hm?"

"Aku tidak ingin kita bercerai"

Vanessa meremas tangan Dean "Aku juga..."

"Aku mencintaimu" bisik Dean di telinga Vanessa.

Air mata merebak di kelopak mata Vanessa. Bisikan cinta dari Dean tersebut terdengar sangat nyata dan sungguh-sungguh. Vanessa sangat bahagia mendengarnya.

Ah...jadi ini yang Ace rasakan dengan Nina...

"Aku ingin memberitahumu satu hal lagi" ucap Vanessa.

Dean melepaskan pelukannya lalu menatap Vanessa.

"Waktu Ace menggunakanku sebagai selingkuhannya, mafia yang mengejar Ace menyangka kalau aku kekasihnya yang memegang peran penting di kehidupan Ace. Pada saat itu aku diculik oleh mafia tersebut"

Dean menggenggam erat tangan Vanessa.

"Ace menyelamatkanku dari mafia tersebut. Kita kabur dengan Ace yang mengendarai mobil. Mafia tersebut mengejar kita dari belakang" Vanessa menarik napasnya dalam-dalam "Lalu Ace menabrak sebuah truck"

Dean menahan napasnya.

"Kami berdua mengalami kecelakaan. Kondisi kami tidak terlalu parah...Namun, kami dinyatakan tidak bisa memiliki anak akibat dari kecelakaan tersebut"

Dean terdiam shock.

"Maafkan aku" lirih Vanessa.

Dean menggelengkan kepalanya dengan cepat. Ia memeluk Vanessa dengan erat sambil memberi kecupan kecil di bahunya.

"Aku mencintaimu dengan kelebihan maupun kekuranganmu" ucap Dean lembut "Aku menerima semua hal yang ada di dirimu"

Air mata pun menetes ke pipi Vanessa. Ia mengeluarkan tangisannya yang terisak-isak.

Dia bahagia.

Mendengar ucapan tersebut dari Dean adalah segalanya baginya.

Dalam momen tersebut Vanessa tahu bahwa Dean adalah belahan jiwa yang sangat dicintainya.

-END-

Epi l ogue

Sudah tiga tahun Vanessa menikah dengan Dean. Tiga tahun tersebut layaknya mimpi yang berlalu dengan cepat.

Dean bangun dari tempat tidurnya lalu pergi ke kamar mandi. Ia menyikat giginya dengan keadaan mata yang masih terbuka tertutup. Ia melihat diujung matanya sebuah alat test pack di dekat wastafel kamar mandi. Ia pun mengambilnya. Test pack tersebut menunjukkan satu garis yang bertanda negatif.

Dean menghela napas panjang. Ia tahu kalau Vanessa sering mengetes kehamilan dengan test pack. Sebelumnya Vanessa tidak seperti ini. Namun, semenjak ia mendengar Ace yang tidak bisa punya anak tiba-tiba mempunyai keajaiban punya anak, Vanessa pun mulai berharap kalau keajaiban itu terjadi juga padanya.

Dean membuang test pack tersebut ke tempat sampah lalu ia keluar dari kamar mandi. Ia pergi menuju ruang tamu dimana Vanessa sedang menonton tv.

"Hey..." Sapa Vanessa dengan senyuman "Kau baru bangun? Apa kau mau sarapan?"

Dean duduk disamping Vanessa. Ia lalu menarik Vanessa sehingga ia berada di pangkuannya.

"Dean?"

"Kau...Sudah berapa kali aku bilang kalau aku mencintaimu dengan kelebihan maupun kekuranganmu?" Ucap Dean dengan nada tegas.

"Apa maksudmu..." Vanessa memalingkan wajahnya.

Dean menarik dagu Vanessa sehingga ia menatapnya "Kau melakukan test pack lagi kan?"

Vanessa membulatkan matanya "A-apa maksud---"

"Kau pikir aku tidak tahu?" Potong Dean "Kau selalu melakukan test pack ketika menstruasimu datang telat. Dan hasil dari semua test pack yang kau lakukan itu negatif"

Vanessa menggigit bibir bawahnya.

Dean melepaskan bibir Vanessa dari gigitannya "Aku mengerti kau ingin mempunyai anak sendiri. Aku juga mengerti kau ingin seperti Ace yang mempunyai keajaiban akan anak kandung yang tiba-tiba datang padanya. Tetapi aku tidak bisa melihatmu berharap tinggi seperti ini. Aku tidak bisa melihatmu kecewa setiap saat akan hasil dari test pack yang kau lakukan"

Mata Vanessa berkaca-kaca.

Dean mengelus lembut kedua pipi Vanessa dengan jari-jemarinya "Jika kau sangat ingin mempunyai anak, kita bisa adopsi...Dengan mengadopsi kita bisa menyelamatkan anak-anak yang terlantar dari orang tua mereka. Mempunyai anak kandung atau bukan tidaklah penting. Yang penting adalah bagaimana kita mendidik dan merawat anak tersebut dan menyayangi anak itu layaknya anak kita sendiri"

Vanessa mengangguk pelan.

Dean tersenyum. Ia mengecup bibir Vanessa "Aku mencintaimu"

Vanessa tersedak akan tangisannya "Aku juga mencintaimu"

***

Dean dan Vanessa datang melihat anak-anak di panti asuhan. Mereka kesana untuk mengadopsi anak.

Mereka diserbu oleh berbagai macam anak kecil dari berbagai macam umur. Mereka bermain bersama anak-anak tersebut dan memberikan mereka snack dan makanan.

"Apa ada anak yang ingin kau adopsi disini Mr. Mrs. Williams?" Tanya salah satu pegawai yang merawat anak-anak tersebut di panti asuhan.

Dean menatap Vanessa yang merasa ragu.

"Tidak apa jika kau tidak menemui anak yang ingin kita adopsi" hibur Dean sambil mengusap bahu Vanessa.

Vanessa tersenyum kepada Dean. Ia merasa lega akan kata-kata tersebut. Berada di panti asuhan membuatnya sedikit tertekan.

Waaaaaa aaaa

Tiba-tiba suara bayi menangis menggema di ruangan tersebut. Pegawai tersebut langsung menghampiri bayi yang berada di tempat tidur mungilnya. Pegawai tersebut menggendong bayi tersebut sambil menenangkannya.

Dean dan Vanessa melihat bayi tersebut dengan lekat.

"Ah..." Pegawai itu menyadari tatapan dari Dean dan Vanessa "Ini Melissa. Dia kurang lebih berumur satu bulan. Kami menemukannya diterlantarkan di depan pintu panti asuhan"

"Melissa..." Gumam Vanessa.

"Apa kau mau menggendongnya?"

Pegawai tersebut memberikan Melissa kepada Vanessa.

Vanessa menggendong Melissa sambil menatap wajah bayi mungil tersebut. Matanya berwarna abu-abu gelap, alisnya tebal, hidungnya mungil. Bayi tersebut seakan-akan mirip...

"Dia mirip denganmu" ucap Dean yang menatap Melissa dengan kagum.

Vanessa menatap Dean lalu kembali menatap Melissa "Ya..." Balasnya sambil tersenyum.

Jika Vanessa mempunyai anak kandung, anak tersebut mungkin akan terlihat seperti Melissa.

"Aku ingin mengadopsinya" ucap Vanessa.

Dean meremas bahu Vanessa. Ia mengecup dahi Vanessa "Aku juga..."

Mereka berdua menatap Melissa dengan senyuman yang lebar.

Walaupun berbeda dengan Ace dan Nina, Dean dan Vanessa menemukan keajaibannya sendiri.

"Melissa Williams" gumam Dean dengan mata yang berair dan senyuman lebar.

***

Thank you for reading!